

# **Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

**Mardeli, S.Ag., MA**

**Penerbit dan Percetakan**



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

---

## METODE PEMBELAJARAN

### Pendidikan Agama Islam

---

Penulis : Mardeli, S.Ag., MA  
Layout : Haryono  
Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada NoerFikri, Palembang  
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

**NoerFikri Offset**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142  
Telp/Fax : 366 625  
Palembang – Indonesia 30126  
E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I : Maret 2015

Cetakan II. Maret 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-1307-70-0

**Kata Pengantar**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**  
**IAIN Raden Fatah**

Seiring dengan tuntutan profesi dosen yang di antaranya menghendaki penguasaan kompetensi profesional dan paedagogik yang mumpuni seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kita senantiasa memacu dan mendorong agar seluruh dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah ini mampu menempatkan diri pada standar profesi yang ditetapkan.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai lembaga yang diharapkan menghasilkan lulusan pendidikan yang akan berprofesi sebagai guru harus selalu mengembangkan kualitas layanan dan pengelolaan yang dapat dirasakan bagi mahasiswa sebagai wadah profesional yang dapat mengantarkan mereka menjadi guru profesional pula. Kami selalu mendorong seluruh dosen untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan mereka sebagai dosen yang berkualitas.

Di antara aspek yang diharapkan dapat dilaksanakan para dosen adalah kemampuan mereka dalam menyiapkan bahan ajar dalam proses perkuliahan dan pembimbingan kepada mahasiswa. Untuk itu, penulisan

buku dasar yang salah satu fungsinya sebagai bahan rujukan dalam perkuliahan adalah upaya yang selalu kita anjurkan untuk diikuti para dosen.

Oleh karena itu, kami menyambut baik terbitnya buku dasar untuk mata kuliah *Tahapan-Tahapan dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI, Kognitif, Afektif, Psikomotorik* yang ditulis oleh Ibu Mardeli, M.A ini. Semoga semangat menulis seperti ini terus dikembangkan dengan karya-karya lainnya. Hal ini penting untuk terus dilaksanakan karena salah satu kriteria sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas itu adalah terdiri atas para pengajar atau dosen yang berkualitas dalam menghasilkan karya pengembangan keilmuannya.

Semoga karya ini bermanfaat sebagai bahan penunjang proses pembelajaran I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah.

Palembang, 2015

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Raden Fatah

Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag  
NIP: 197109111997031004

## Pengantar Penulis

*Al-hamdulillah al-'aliyil Adzim*, buku dasar untuk mata kuliah Tahapan-Tahapan dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI, *Kognitif, Afektif, Psikomotorik* ini selesai penulis rampungkan. penyusunan buku dasar ini dapat dipandang mendesak dan perlu segera dilakukan mengingat beberapa buku tentang pengembangan kurikulum yang ada lebih cenderung berorientasi teoritis sehingga agak kesulitan bagi mahasiswa untuk memiliki buku sumber yang mengacu pada ranah praktis sebagai sebuah kerja penelaahan kurikulum.

Sebagai mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB) buku ini menjadi penting untuk membantu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya dan para guru serta praktisi pendidikan dalam memahami konsep dan cara kerja pengembangan kurikulum. Pada kurikulum 2006 (KTSP) seorang guru dituntut kompetensi yang mumpuni untuk mampu melakukan perumusan dan mendesain silabus atau kurikulum pembelajaran dengan berbagai komponen di dalamnya secara mandiri dan profesional. dalam konteks itu, diharapkan kehadiran buku ini dapat membantu kebutuhan para pembelajar kurikulum dalam memperluas dan mengembangkan wawasan kependidikannya.

Terbitnya buku ini didasari penulis merupakan akumulasi dari berbagai dukungan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Penelitian dan Badan Penerbitan IAIN Raden Fatah yang senantiasa memacu dan memotivasi para dosen dalam melakukan kegiatan tulis menulis ilmiah penulis ucapan terima kasih atas dukungan dan motivasinya. Selanjutnya, kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan buku ini penulis mengucapkan terima kasih mendalam.

Sebagai sebuah karya tulis biasa, penulis merasa banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan ini, untuk itu kepada semua pembaca budiman diharapkan saran dan kritik konstruktif bagi penulis, agar dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas buku ini.

Akhirnya, dengan mengharapkan ridho dan perkenaan Allah Swt, penulis persembahkan buku sederhana ini, semoga dapat menjadi amal jariyah penulis di sisi-Nya. Amin!

Palembang, 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang .....	iii
Kata Pengantar Penulis .....	v
<b>BAB I KONSEP DASAR METODOLOGI PEMBELAJARAN PAI</b>	
A. Pendahuluan .....	1
B. Tujuan Metodologi Pembelajaran PAI .....	5
C. Prinsip-Prinsip Metodologi Pembelajaran PAI .....	7
D. Manfaat Metodologi Pembelajaran PAI .....	10
E. Fungsi dan Peranan Metodologi Pembelajaran PAI .....	11
F. Ruang Lingkup Metodologi Pembelajaran PAI .....	11
<b>BAB II TAHAPAN-TAHAPAN DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI</b> <i>Kognitif, Agaktif, Psikomotorik</i>	
A. Pengertian Pembelajaran ( <i>Education</i> ) Pendidikan Agama Islam .....	15
B. Tahapan-Tahapan Dalam Pembelajaran ( <i>Education</i> ) .....	18
<b>BAB III PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN PAI</b>	
A. Pendekatan Secara Historis .....	43
B. Pendekatan Secara Normatif .....	45
C. Pendekatan Secara Empiris .....	46
D. Pendekatan Secara Idealis .....	47

BAB IV PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN	
A. Pengertian Metode .....	53
BAB V PARADIGMA PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM LEARNING	
A. Pengertian Pembelajaran Metode Quantum Learning .....	63
B. Azas Utama Learning .....	68
C. Prinsip-prinsip Quantum Learning .....	69
D. Model Pembelajaran Quantum Teaching .....	70
E. Langkah-langka Pembelajarang .....	73
F. Kelebihan dan Kekurangan Quantum Learning .....	74
BAB VII GUIDED TEACHING	
A. Pengertian Guided Teaching .....	79
B. Langkah-langka Guided Teaching .....	80
C. Pengaruh Strategi Pembelajaran Terbimbing (Guided Teaching) Terhadap Kecerdasan Siswa .....	85
BAB VIII CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN	
A. Pengertian TCL (Contextual Teaching and Learning) .....	89
B. Langkah-langkah <i>Contextual Learning and Teaching</i> (CTL) .....	99
C. Tujuan Model <i>Contextual Learning and Teaching</i> (CTL) .....	100
D. Kelebihan <i>Contextual Learning and Teaching</i> (CTL) .....	101
E. Kelemahan Model <i>Contextual Learning and</i> <i>Teaching</i> (CTL) .....	102
F. Konsep Dasar <i>Contextual Learning and Teaching</i> .....	107
G. Penerapan CTL Dalam Pembelajaran .....	108

H. Azaz-azaz Pembelajaran CTL .....	114
I. Tahap atau Langkah-langkah Pembelajaran CTL .....	119

## BAB IX PENDEKATAN PEMBALAJARAN PAI

A. Pengertian Pendekatan .....	123
B. Pendekatan Idealisme – Normatif .....	126
C. Pendekatan Historis-Empiris .....	131

Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka



# BAB I

## KONSEP DASAR METODOLOGI PEMBELAJARAN PAI

### A. Pengertian Metodologi Pembelajaran PAI

Metodologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode (Tim Penyusun Kamus, 2007: 741). Dan dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaipiyah*, dan *thoriqoh*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thoriqoh*, bentuk jama' dari *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. (Abu Tauhid, 1990: 27). Menurut M. Arifin, Metodologi berasal dari dua kata yaitu metode dan logi. Adapun metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan atau cara), dan logi yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) yaitu *logos* (akal atau ilmu), maka metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metodologi pendidikan adalah sesuatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik (M.Ariffin, 1996: 61).

Pada Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dengan

demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau situasi yang sengaja dirancang agar interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dapat melakukan aktifitas belajar.

Pendidikan berasal dari kata *didik*. Dengan diberi awalan *pend* dan akhiran *kan*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan (Ramayulis, 2001: 3). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan GPAI secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuhkembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang bersistem untuk

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan etimologi tersebut metodologi pembelajaran PAI adalah ilmu yang membahas cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna mencapai tujuan pembelajaran PAI yang ditentukan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Ilmu tentang mengajar disebut *didaktik*. Dalam mengajar guru tidak hanya dituntut untuk menanamkan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa tetapi juga mendorong terjadinya proses belajar. Oleh sebab itu, *didaktik* adalah ilmu yang membahas tentang kegiatan proses mengajar yang menimbulkan proses belajar. Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, maka metode dapat di artikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat dan wasilah untuk mengantar pesan yang akan disampaikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Mengajar pada hakikatnya adalah upaya guru dalam menghadirkan suasana belajar yang kondusif, maka diharapkan guru mampu merangsang peran aktif siswa dalam proses belajar. Proses pembelajaran adalah proses yang menumbuhkan interaksi edukatif antara siswa dan guru.

Karena itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang mampu menumbuhkan semangat belajar dan mengembangkan kegiatan belajar siswa (Kasinyo dan Abdurrahmansyah, 2009: 50).

Pendapat di atas diperkuat dengan firman Allah dalam surah An-Nahl: 125, yang artinya sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*(QS.An-Nahl: 125).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam pendidikan dapat tercapai, dengan cara membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur, serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar dengan baik. Sehingga pembelajaran tersebut sesuai dengan daya serap peserta didik dengan berbagai aktifitas baik itu didalam sekolah maupun diluar sekolah.

## B. Tujuan Metodologi Pembelajaran PAI

Pendidikan dalam konteks Islam yaitu bimbingan terhadap perkembangan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (M.Ariffin, 1987: 7) Artinya tujuan dari pembelajaran PAI ini sendiri tidak lain agar terwujudnya sosok manusia sebagai hambanya Allah. Hal ini sesuai dengan firmanNya dalam Q.S Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”.*

Menurut firman Allah tersebut berarti manusia dituntut untuk beribadah kepada Allah, namun beribadah disini tidak hanya sebata shalat, puasa, zakat, dan sebagainya, tetapi juga termasuk menempuh pendidikan yang tentunya tidak keluar dari konteks keislaman. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia baik perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.

Adapun Menurut Al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam diantaranya adalah:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat (Omar Mohammad, 1979: 201).

Menurut Al-Abrasyi, merinci tujuan akhir pembelajaran pendidikan Islam menjadi:

1. Pembinaan akhlak.
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat.
3. Penguasaan ilmu.
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi:

1. Tujuan keagamaan.
2. Tujuan pengembangan akal dan akhlak.
3. Tujuan pengajaran kebudayaan.

#### 4. Tujuan pembicaraan kepribadian.

Menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan Islam diantaranya ialah:

1. Bahagia di dunia dan akhirat.
2. Menghambakan diri kepada Allah.
3. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
4. Akhlak mulia.

### **C. Prinsip-Prinsip Metodologi Pembelajaran PAI**

Metodologi Pembelajaran merupakan ilmu tentang metode, dimana ia merupakan ilmu bantu yang tidak dapat berdiri apabila tidak didukung oleh ilmu lain, tetapi peranannya sangat penting dalam proses pembelajaran dikarenakan ilmu ini memberikan cara atau jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Tugas pendidik yang paling utama adalah bagaimana ia mengkondisikan suatu keadaan itu agar menunjang terjadinya suatu perubahan tingkah laku anak didiknya. Oleh karena itu, Firdaus (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis yang bermanfaat untuk siswa dalam kehidupannya kelak (Nazarudin Rahman, 2009: 1). Dari proses pemberian pengalaman belajar tersebut, jelas maka implementasi metodologi pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru (guru

yang lebih banyak aktif) diubah agar sekiranya anak didiklah yang dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Dahulu pelajaran dipandang sebagai proses mengisi otak dengan pengetahuan. Sejalan dengan pandangan tersebut, metode yang digunakan guru banyak berpusat pada metode ceramah, bagaimanapun materi yang akan disampaikan. Munculnya teori-teori baru yang menjelaskan karakteristik belajar membawa perubahan pada watak pengajaran dan memunculkan berbagai metode mengajar. Metode-metode tersebut berkembang mengikuti prinsip-prinsip umum berikut:

1. Memperhatikan kecenderungan-kecenderungan siswa.
2. Memanfaatkan aktivitas individual para siswa.
3. Mendidik melalui permainan (*games*) atau menjadikan permainan sebagai sarana pendidikan.
4. Menerapkan prinsip kebebasan yang rasional dalam proses belajar tanpa membebani para siswa dengan berbagai perintah atau larangan yang tidak mereka butuhkan.
5. Memberi motivasi kepada siswa untuk berbuat, bukan menekannya sehingga dapat berbuat dengan penuh rasa senang.
6. Mengutamakan dunia anak-anak dalam artian bahwa memperhatikan kepentingan mereka dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan dimasa depan.

7. Menciptakan semangat berkoperasi.
8. Memberi motivasi kepada siswa untuk belajar mandiri serta memiliki kepercayaan diri untuk melakukan tugas-tugas belajar dan penelitian.
9. Memanfaatkan segenap indera siswa , sebab pendidikan inderawi merupakan alat menuju pendidikan intelektual. (Kasinyo Harto : 2009,50-53)

Prinsip umum metode pembelajaran diatas penting untuk dipertimbangkan setiap guru ketika akan melakukan pengembangan metodologi pembelajaran agar setiap penggunaan metode yang diputuskan akan memberikan manfaat yang mampu membawa siswa menuju penguasaan kompetensi yang diharapkan.

Sedangkan cara yang paling tepat dan cepat dalam pembelajaran agama Islam yaitu dengan memperhatikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab ketika metodologi pembelajaran PAI mau diterapkan, yaitu : siapa yang diajar?, berapa jumlahnya?, seberapa dalam agama itu akan diajarkan?, seberapa luas yang akan diajarkan?, Dimana pelajaran itu berlangsung? dan peralatan apa saja yang tersedia?. (Ahmad Tafsir : 2004,10)

Dapat kami simpulkan bahwasanya prinsip-prinsip dalam metodologi pembelajaran PAI itu sendiri haruslah berpusat pada guru dan peserta didiknya. Dimana peran guru itu sendiri tidak hanya memberikan pelajaran semata tetapi bagaimana ia membimbing siswanya, mendidik,

mengarahkan, dan yang pasti memberikan nilai-nilai keislaman yang nantinya akan berguna bagi diri mereka kelak.

#### **D. Manfaat Metodologi Pembelajaran PAI**

Metode-metode pembelajaran PAI memiliki manfaat bagi pendidik dan peserta didik, baik ketika proses belajar dan pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-harinya (diluar proses belajar), bahkan untuk hari esok. Maka, inilah kegunaan metodologi pendidikan Islam:

- Menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, terutama berpikir ilmiah dan sikap dalam satu kesatuan.
- Membiasakan pelajar berpikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu.
- Memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, komunikatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik. (Omar Mohammad Al Toumy Al-Syaibani: 1979,585)

Dengan demikian, keberadaan metodologi pembelajaran menunjukkan betapa pentingnya metode dalam sistem pengajaran itu sendiri. Apabila Tujuan dan materi yang baikpun jika menyampaikannya tanpa menggunakan metode maka hasilnya tidak akan baik.

Itulah alasannya pendidikan agama Islam sangat mengementingkan metodologi pembelajaran ini.

## **E. Fungsi dan Peranan Metodologi Pembelajaran PAI**

Fungsi metodologi pembelajaran PAI ialah untuk menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tercapai dan berjalan dengan lancar atau mempermudah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agama Islam, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Adapun peranan metodologi pembelajaran PAI adalah untuk bekal mahasiswa agar menjadi guru /pendidik agama yang menguasai tentang teknik-teknik penyampaian pengajaran Agama Islam secara baik dan benar.

## **F. Ruang Lingkup Metodologi Pembelajaran PAI**

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan atau *Planning* yaitu suatu kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan suatu aktifitas, yaitu kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Robert Glaser, langkah pertama dalam membuat persiapan mengajar ialah menentukan tujuan pengajaran yang handal di capai pada jam pelajaran yang bersangkutan, langkah kedua ialah menentukan intering behavior, entering behavior ialah

langkah tatkala guru menentukan kondisi siswanya yang mencakup kondisi umum serta kondisi kesiapan kemampuan belajarnya. Langkah ketiga ialah menentukan prosedur (langkah-langkah) mengajar, langkah keempat ialah menentukan cara dan teknik evaluasi. (M.Ariffin:1996, 61)

## 2. Bahan atau Materi Pembelajaran

Yaitu sesuatu yang diberikan kepada siswa saat berlangsungnya Proses Belajar Mengajar (PBM). Dibedakan atas:

- a. *Fakta*, adalah sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminology orang, tempat dan kejadian. Atau kenyataan/bukti berita peristiwa.
- b. *Konsep*, adalah suatu yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan. Konsep adalah defenisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Atau rancangan, buram, belum merupakan keputusan.
- c. *Prinsip*, adalah ide utama dan pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- d. *Keterampilan*, adalah cakap, cekatan mengerjakan.
- e. *Teori*, adalah seperangkat konstruk atau konsep, defenisi dan preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan

antara *variable-variebel* dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut. Atau pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa. Atau ajaran-ajaran tentang kaidah-kaidah dasar/azas-azas tentang sesuatu. Atau pengetahuan tentang suatu masalah yang hanya bersifat perenungan saja. Misalnya teori pendidikan dan sebagainya.

### 3. Strategi Pembelajaran

Adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus /taktik yang digunakan dalam pelaksanaan/ praktek di kelas.

### 4. Media atau Alat Pembelajaran

Yaitu alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain: 2002,137)

### 5. Evaluasi

Adalah ukuran dan penilaian hasil belajar yang dilakukan dalam PBM untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran (pengajaran).



# BAB II

## TAHAPAN-TAHAPAN DALAM PELAKSAAN PEMBELAJARAN PAI, *Kognitif, Afektif, Psikomotorik*

### A. Pengertian Pembelajaran (*Education*) Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang pembelajaran adalah membicarakan sesuatu yang tidak akan pernah berakhir sejak manusia menjadi calon manusia ada (lahir) - sampai nanti akhir hayat. ( Bambang Warsita, 2008) Karena manusia akan selalu mengalami proses belajar dan mengajar. Jika kita menguak arti kata "pembelajaran" maka akan terdapat dua kegiatan didalamnya, yaitu belajar (*learn*) dan mengajar/ pengajaran (*learning*) yaitu suatu proses kegiatan yang dirancang/ didesain dan dilaksanakan untuk peserta didik agar mereka mau belajar, dimana proses itu mempunyai tujuan untuk dapat menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam ranah kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap). (Suryono dan Haryon: 2011,11)

Belajar (*learn*) itu sangat luas sekali maknanya, namun jika sempitkan makna tersebut maka akan memunculkan beberapa pengertian atau definisi, diantaranya belajar

adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Atau belajar juga bisa diartikan suatu kegiatan atau proses yang didesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tokoh pendidikan behaviorisme, seperti Hilgard memberikan definisi dari belajar yaitu proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. (Suryono dan Haryono: 2011,18-19). Tokoh pendidikan empiris seperti sage (1984) yang memberikan definisi belajar adalah suatu proses seseorang dalam merubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang diperolehnya. Dari aliran behaviorisme, Divesta dan Thompson (1970) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap/permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Pengajaran (*teaching*) atau lebih dikenalnya dengan sebutan mengajar amat dekat kaitannya dengan pengertian *paedagogy*, yaitu suatu seni atau ilmu untuk menjadi seorang guru. William H. Burton seorang behaviorism memberikan definisi pengajaran /mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada anak didik agar terjadi proses belajar.

Hasan Langgulung seperti yang dikutip oleh Ramayulis. (Ramayulis: 1990,72). Beliau menyatakan

bahwa pengajaran itu berarti pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. H.M Arifin merumuskan pengertian mengajar sebagai suatu kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan pelajaran itu. Maksudnya adalah mampu memperoleh pengetahuan yang baru dan kemudian mengembangkannya. Roestiyah NK menyatakan mengajar adalah membimbing anak didik dalam proses belajar. ( Ramayulis: 1990,78).

Secara umum seorang pendidik/guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. Memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas saja, tapi sebelum dan sesudah kelas. (Dede Rosyada: 2004,111.)

Sedangkan pengertian dari pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan anak didik dalam memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan agama islam melalui pendidikan, pengajaran dan latihan.

## **B. Tahapan-Tahapan Dalam Pembelajaran (*Education*).**

Jika kita lihat bagaimana terjadinya proses belajar-mengajar, kita akan menjumpai beberapa kegiatan lain yang menjadi komponen pendukung terjadinya belajar-mengajar. Komponen tersebut lebih dekat kepada kegiatan yang menjadi tahapan-tahapan dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, dari berbagai sumber secara umum dapat dikatakan terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase atau tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

### **1. *Tahap Pendahuluan.***

Dalam tahap pendahuluan ini berisi tahapan perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun

yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode dan teori yang akan digunakan. Agar pembelajaran yang ditempuh bisa efektif dan efisien.

Dalam perencanaan ini ada beberapa tahapan yang menjadi *strength point* seperti yang dipaparkan oleh Kemp lewat desain pengembangan pembelajaran PAI dalam model J.E.Kemp yang berpijak pada empat unsur dasar perencanaan pembelajaran yang merupakan wujud jawaban atas pertanyaan (1) untuk siapa program itu dirancang? Peserta didik, (2) kemampuan apa yang ingin anda pelajari? Tujuan, (3) bagaimana isi pelajaran/ keterampilan yang dapat dipelajari? Metode, (4) bagaimana anda menentukan tingkat penguasaan terhadap pelajaran yang sudah dicapai? Evaluasi. (Muhaimin: 2001, 222) keempat point ini akan dijelaskan dibawah ini:

a. Merumuskan Tujuan/ Kompetensi Pengajaran

Yaitu perumusan tingkah laku/ kemampuan-kemampuan yang dirumuskan secara khusus (spesifik), operasional dan berupa jenis-jenis kemampuan/tingkah laku yang diharapkan dapat

dimiliki oleh anak didik setelah mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang kita berikan kepada mereka. Namun sampai sekarang ini, teori pengukuran kecakapan/ kemampuan masih berbasis pada teori *taksonomi bloom* yang diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom. Salah satu contoh dari tujuan pembelajaran seperti dibawah ini: (B.Suryosubroto:1997, 58-59)

Tujuan Pengajaran	Proses Mengajar
Siswa dapat menyebutkan dengan tepat asmaul khusna	Mengajarkan kepada siswa tentang asmaul khusna

b. Mengembangkan atau Mempersiapkan Alat-Alat Evaluasi

Langkah ini memiliki fungsi yang nantinya digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan dan yang telah dirumuskan dalam tujuan pengajaran tersebut. Adanya persiapan alat evaluasi ini ditempuh dalam perencanaan pembelajaran ini karena didasarkan pada prinsip pengajaran yang berorientasi pada tujuan hasil (*output oriented*). (Suryosubroto:1997,61). Jenis tes ini dapat meliputi tes lisan, tes tulis dan tes perbuatan/ praktek dengan menggunakan beberapa bentuk pertanyaan, diantaranya (1) Bentuk uraian, (2) Bentuk pilihan jawab terbatas, (3) Bentuk

melengkapi, (4) Bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban singkat. Dalam suatu pelajaran bisa dimungkinkan menggunakan beberapa atau lebih dari satu bentuk dan jenis pertanyaan.

c. Merancang dan Menetapkan Kegiatan-Kegiatan Mengajar

Dalam langkah ketiga ini dapat berupa kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa selama proses pengajaran nantinya yang juga harus dirumuskan, agar siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Setiap tujuan bisa ditempuh dengan satu atau beberapa kegiatan belajar, disesuaikan dengan kompleks tidaknya kemampuan yang terkandung dalam tujuan pembelajaran. Agar tujuan tersebut benar-benar dapat tercapai.

d. Merencanakan Program Kegiatan

Hal-hal pokok yang harus ditetapkan dalam perencanaan program kegiatan:

1. Merumuskan materi pelajaran beserta komponennya
  - a. Menyusun materi pelajaran tiap mata pelajaran. Dalam menyusun materi pembelajaran hendaknya merupakan gabungan antara jenis yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi

pendapat, ide, atau tanggapan) (Kemp, 1997). (Hamzah B. UNO: 2011, 5). Bila perlu dalam menyusun materi pelajaran disertai dengan uraian singkat dan contoh-contohnya agar memudahkan dalam menyampaikan materi tersebut kepada siswa dan lebih terencana dan juga agar siswa lebih bisa memahami dengan cepat.

- b. Menyusun Silabus. Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- c. Menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya didasarkan pada silabus terkait dengan indikator, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan juga langkah-langkah pembelajaran dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

d. Penilaian Pembelajaran. Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain : Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna.

Yang harus diperhatikan dalam hal memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt, yaitu bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. (Hamzah B.UNO: 2011,5)

2. Menyiapkan metode yang akan digunakan.

Metode pembelajaran adalah cara guru mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik agar terjadi proses secara efektif dan efisien. Banyak sekali macam-macam dari metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, diantaranya (1) Metode ceramah/kuliah, (2) Metode diskusi, (3) Metode demonstrasi, (4) Metode eksperimen, (5) Metode pemberian tugas, dll.

### 3. Menyusun jadwal.

Dalam menyusun jadwal kegiatan/ program pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan harus dibuat, yaitu:

- a. Analisis hari efektif, hari libur, analisis program dan materi pembelajaran. Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan hasil analisis hari efektif dan materi pembelajaran tersebut, maka dapat disusun program pembelajaran seperti pembuatan program tahunan, semester/ cawu, pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi yang ada, penyediaan alokasi waktu, penyediaan sarana dll. (B.Suryosubroto: 1997,29-30)
- b. Membuat program tahunan, program semester dan program tagihan . Program Tahunan adalah Penyusunan program pembelajaran selama satu tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua

semester tidak mengalami kendala. Program Semester adalah Penyusunan program per-semester yang didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Program Tagihan merupakan Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

## 2. *Tahap Pelaksanaan*

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, pemanfaatan seperangkat media dan tentunya dengan tambahan pemahaman/ penguasaan teori pendidikan, prinsip mengajar, teori belajar dan yang lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

### a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran.

Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran. Dalam beberapa sumber ditemukan beberapa penggolongan pendekatan dari banyaknya pendekatan yang ada dalam pembelajaran, diantaranya adalah (1) Pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi, yaitu upaya membantu siswa untuk memproses informasi yang diperoleh. (2) Pendekatan pembelajaran individu, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan pribadi agar lebih produktif terhadap situasi dan lingkungan, (Hamzah B.UNO: 2011,165) (3) Pendekatan sistem pembelajaran, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksana atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran. (Hamzah B UNO: 2011,7-19) (4) Pendekatan *paedagody*, yaitu pendekatan/ upaya yang dilakukan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar dan mendidik anak didik (*the art and science of teaching children*). Dalam hal ini guru sebagai *central education*. Dan pendekatan *andragogy*, yaitu upaya yang dilakukan sebagai seni dan ilmu untuk membantu anak didik dalam belajar (*the art and science of helping adults learn*). Dalam hal ini

posisi anak didik lebih dominan dalam proses belajar, guru hanya membantu, mengarahkan dan membimbing saja, anak didik-lah yang aktif dalam proses pembelajaran. (Knowles, 1970; Cross, 1981). (Muhaimin:2001,165)

Dan karena setiap mata pelajaran, bahkan setiap satu pokok bahasan tidak cukup hanya dengan menggunakan satu pendekatan, maka pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran itu akan bersifat multi-pendekatan dan akan tercakup penggunaannya dalam sejumlah pendekatan yang lain secara serempak. Seperti yang diterangkan dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (Depdikbud, 1994:40-70). Misalnya dalam pembelajaran Agama Islam, pendekatan yang digunakan adalah (a) pendekatan pengalaman, (b) pendekatan rasional, (c) pendekatan emosional, (d) pendekatan fungsional, dll.

b. Aspek Strategi, Metode dan Taktik

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri, dari awal pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran dalam pertemuan itu. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran/ pola khusus yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses

pembelajaran yang berangkat dari titik tolak/ sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Menurut (Atwi Suparman: 2004, 208) seperti yang dikutip oleh Bambang Warsita, secara garis besar, komponen strategi dalam pembelajaran dikelompokkan menjadi:

1. Mengurutkan kegiatan pembelajaran
  - a. Pendahuluan dalam pembelajaran. Bagian ini merupakan bagian awal dalam proses pembelajaran, dalam bagian ini guru dituntut untuk bisa memberikan motivasi (penyemangat) diawal pembelajaran, mampu memusatkan perhatian anak didik pada materi, juga mengetahui persiapan/ kemampuan/ wawasan anak didik sebelum materi diajarkan. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah memberi gambaran singkat tentang isi pelajaran, tujuan pembelajaran dan tanya jawab ringan dll.
  - b. Penyajian materi/ bahan ajar. Kegiatan ini merupakan inti dari pembelajaran. Dalam kegiatan ini anak didik ditanami pengetahuan baru dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Tahapan yang dilakukan adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh atau ilustrasi, memberikan latihan yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Dalam tahap ini meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

1. Uraian (*Explanation*). Ini adalah tahap dimana guru menyampaikan materi/ konsep pembelajaran. Bisa dilakukan dalam bentuk verbal atau nonverbal seperti penggunaan media gambar, simulasi, gambar dan atau benda asli dll. Dan dalam menyampaikan uraian materi, guru dapat menggunakan berbagai metode yang dikuasai dengan taktik/ gaya penyampaian yang unik dan menyenangkan agar anak didik tidak merasa bosan, jenuh, tidak semangat belajar dll.
2. Contoh (*Example*) dan Non contoh (*Non Example*). Benda atau kegiatan yang mengarah pada contoh sebagai wujud dari materi pelajaran yang sedang diuraikan yang bersifat konkret dan praktis dari uraian materi yang masih bersifat abstrak agar anak didik merasa lebih jelas.
3. Latihan (*Exercise*). Adalah kegiatan praktik bagi siswa untuk menerapkan konsep, prinsip dari uraian pelajaran yang telah disampaikan, dari wujud yang abstrak untuk direalisasikan kedalam kegiatan/ tindakan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Tentunya latihan ini memerlukan bimbingan, petunjuk dan koreksi dari guru agar anak didik benar-benar menguasainya. Dan perlu diingat bahwa latihan ini adalah bagian dari proses pembelajaran, namun bukan tes.

c. Penutup. Tahapan ini adalah tahapan akhir dari urutan kegiatan pembelajaran. Tahapan yang dilakukan adalah memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan, baik dengan menggunakan tes formatif (Suharsimi Arikunto,1998:42). Maupun dengan umpan balik (*feedback*) dan selanjutnya adalah pemberian pengayaan/ tindak lanjut (*follow up*).

2. Penggunaan metode dan taktik yang tepat sesuai kebutuhan

Dengan metode ini guru dapat mencurahkan segala macam cara, rasa dan perasaannya untuk mengimplementasikan setiap rencana yang sudah disusun dalam rencana pembelajaran. Dalam penggunaan metode, tentunya melihat/ mempertimbangkan materi apa yang akan disampaikan, dan dalam satu pokok pembahasan bisa menggunakan banyak metode yang bertujuan agar tercapai standar kompetensi yang diharapkan.

Menurut Nana Sudjana (1989:69) metode yang baik digunakan adalah metode variasi/ kombinasi dari beberapa metode mengajar, Seperti yang diterangkan dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (Depdikbud: 1994, 40-70). Misalnya pembelajaran Moral Pancasila, menggunakan metode

(a) ceramah murni, (b) *inquiry*, (c) ceramah bervariasi, (d) demonstrasi, (e) karya wisata, (f) observasi, dll.

Didalam penerapan metode, memerlukan adanya taktik. Taktik ini bisa diwujudkan berupa style/gaya/tindakan teknis guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Taktik ini seharusnya bersifat unik dan kreatif untuk membangun semangat anak didik dalam proses belajar.

### 3. Penggunaan media pembelajaran

Media/sarana/alat adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Media pendidikan terdiri dari alat pengajaran, alat peraga, alat pendidikan, (B.Suryosubroto: 1997,43-44) dapat berbentuk orang atau guru, alat-alat elektronik, media cetak, media audio, media audiovisual (video), multimedia dan lain sebagainya untuk mendukung suksesnya proses pembelajaran.

### 4. Pemanfaatan/ penggunaan alokasi waktu yang telah disediakan dengan baik.

Guru harus tahu alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pembelajaran. Baik itu satu pokok bahasan atau satu kompetensi dasar didalam beberapa kali tatap muka. Tujuannya agar materi

pelajaran yang sudah tersusun dalam rancangan pembelajaran/ silabus dapat tersampaikan semuanya.

#### 5. Pengelolaan kelas

Kelas merupakan lingkungan fisik yang meliputi ruang kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan ventilasi/ udara dan cahaya/ pencahayaan, dan pengaturan sarana yang lain. Dan juga merupakan lingkungan *sosioemosional* yang meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik dan lain sebagainya. Menurut Winzer (1995), pengelolaan kelas adalah cara - cara yang ditempuh guru dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan akademis dan sosial.

### 3. *Tahap Evaluasi*

Hamalik (1995:159) mengemukakan bahwa evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan

pengembangan pembelajaran kedepannya. Seharusnya evaluasi tidak hanya dilakukan dengan mengadakan ulangan harian atau ulangan umum saja. Tetapi, hendaknya dilakukan tiap kali selesai proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui perubahan dan kemajuan peserta didik setiap kompetensi dasar dengan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Moekijat (seperti dikutip Mulyasa:2006,170-171) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- a. Evaluasi belajar pengetahuan (kognitif), dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.
- b. Evaluasi belajar keterampilan (psikomotorik), dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik itu sendiri.
- c. Evaluasi belajar sikap (afektif), dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program.

Dalam rangka mengevaluasi peserta didik haruslah dilihat secara bulat, artinya evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk memberikan penilaian yang menyeluruh kepada setiap aspek peserta didik.

## *Tahap-Tahap Pada Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*

### *1. Ranah Kognitif*

Menurut Bloom ranah kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas mental (otak) dalam bahasa lain dijelaskan bahwa perilaku kognitif berarti segala perilaku siswa dalam upaya mengenal dan memahami materi pelajaran. (Uyu Wahyudin: 2006, 30)

Dalam ranah kognitif terdapat enam tahap kecakapan, yaitu: Pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), menguraikan (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). (Wahyudin: 2006, 30)

- a. Tahap pengetahuan adalah tahap dimana seorang anak mampu mengingat kembali tentang fakta, nama, istilah, proses, prinsip, teori dll. Tahap ini merupakan tahap terendah dalam ranah kognitif.
- b. Tahap pemahaman adalah tahap dimana seorang anak mampu mengerti dan memahami setelah pelajaran itu diketahui dan diingat. Dalam hal ini siswa dapat mengorganisasikan pelajaran yang diterima dengan bahasa sendiri.
- c. Tahap penerapan adalah kesanggupan siswa dalam menerapkan ide-ide umum, teori, rumus, prinsip atau segala materi ajar dalam situasi yang baru dan kongkrit.

- d. Tahap analisis adalah kemampuan seorang siswa dalam menguraikan dan merinci ke dalam bagian-bagian terkecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian satu dengan bagian lainnya.
- e. Tahap sintesis adalah tahap dimana siswa mampu memadukan atau menyatukan bagian-bagian secara logis menjadi struktur yang menunjukkan keseluruhan.
- f. Tahap evaluasi adalah kemampuan siswa untuk mempertimbangkan suatu ide, situasi, nilai-nilai, dan metode berdasarkan suatu aturan dan kriteria tertentu.

## 2. *Ranah Afektif*

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. (Anas Sujiono: 1998, 49). Dengan arti lain bahwa siswa dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah pelajaran sehingga menyatu dengan dirinya. Atau siswa mampu menginternalisasikan sesuatu yang dikomunikasikan dengannya. Aspek perilaku ini biasanya berkenaan dengan materi pelajaran yang berbasis nilai, norma, moral, dan aturan perilaku lainnya. Ciri-ciri dari tahap ini berhasil bila siswa kedisiplinannya meningkat setelah diberikan materi agama tentang kewajiban sholat lima waktu. Adapun tahap-tahap dalam ranah kognitif ini mencakup lima aspek (menurut Krathwohl, pengembang ranah kognitif), yaitu: penerimaan

(*receiving*), respon (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karekterisasi (*characterization*). (Anas Sudijono: 1998, 50)

- a. Tahap penerimaan adalah tahap dimana kepekaan siswa dalam menerima atau menyadari akan suatu fenomena yang datang dari luar dalam bentuk masalah, situasi dan gejala.
- b. Tahap merespon mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan berpartisipasi aktif terhadap sesuatu yang menjadi stimulus baginya.
- c. Tahap penghargaan, pada tahap ini siswa sudah memberikan nilai tertentu pada sesuatu yang diterimanya. Bila suatu materi telah mampu dinilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka peserta didik telah menjalani proses penilaian.
- d. Tahap pengorganisasian, setelah peserta didik mampu memberi nilai dan makna tertentu terhadap sesuatu yang dia terima, kemudian peserta didik menyelarasakannya ke dalam sistem dan struktur yang sudah ia miliki.
- e. Tahap karakterisasi, pada tahap ini peserta didik menetapkan suatu nilai menjadi bagian terpadu dalam dirinya (mengintegrasikan). Hal itu tercermin pada pola perilakunya.

### 3. *Ranah Psikomotorik*

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima materi pelajaran. Prilaku ini lebih kepada keterampilan secara fisik. Aspek-aspek ini mencakup tahapan: menirukan, memanipulasi, artikulasi dan naturalisasi. (Tohirin: Tanpa Tahun 48)

- a. Tahap menirukan adalah siswa berupaya untuk menirukan suatu tindakan seperti yang diajarkan. Tahap memanipulasi, dalam tahap ini siswa sudah dapat meragakan suatu keterampilan seperti yang diajarkan.
- b. Tahap artikulasi merupakan tahap dimana siswa mampu mengkoordinasikan tindakannya secara teratur dengan menempuh langkah-langkah secara tepat. Sedangkan tahap naturalisasi dimana siswa sudah mampu melakukan tindakan secara alami dengan menggunakan energi yang minimum, seperti seorang sopir yang sudah mahir mengendarai, atau pemain bola profesional.

Untuk evaluasi aspek afektif dan psikomotorik bisa ditambah dengan pengadaan observasi dan angket. Dalam hubungannya dengan tes/ evaluasi perbuatan, Leighbody (1996). mengemukakan elemen-elemen yang dapat dikembangkan dengan format sebagai berikut:

No	Keterampilan yang diukur	Tanggapan guru	Simpulan
1	Kualitas penyelesaian		
2	pekerjaan.		
3	Keterampilan menggunakan alat.		
4	Kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai.		
5	Kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan.		
	Kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar dan symbol.		
	Kesimpulan akhir		

Keterangan:

- Tanggapan guru dapat berupa uraian pendapat/penilaian atau berupa tanggapan.
- Simpulan adalah penilaian guru setiap aspek keterampilan yang diukur, bisa secara kualitatif (A, B, C, D), atau secara kuantitatif (10, 9, 8, 7).
- Kesimpulan akhir adalah hasil kumulatif peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan atau kompetensi yang dikuasai. Kesimpulan akhir ini merupakan akumulasi dari setiap aspek yang diukur.

Menurut E. Mulyasa evaluasi mencakup pre-tes dan post-tes. Pre-tes merupakan pemberian tes pada awal pembelajaran dengan memiliki fungsi (1) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Sudah sejauh mana anak didik mempunyai wawasan tentang materi itu, sehingga disini siswa dituntut aktif dengan belajar sebelum pembelajaran dimulai. (2) Untuk menyiapkan anak didik dalam proses belajar yang akan berlangsung. Dengan adanya re-tes maka mereka akan berkonsentrasi dan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/selesaikan diakhir pembelajaran nanti. (3) Guru dapat mengetahui harus memulai pembelajaran dari mana, dimana siswa mulai mengalami kesusahan dalam materi pelajaran tersebut.

Sedangkan post-tes adalah pemberian pertanyaan diakhir pembelajaran. Pelaksanaan post-tes ini berfungsi (1) Untuk mengevaluasi/ memberikan penilaian apakah siswa sudah menguasai atau memahami konsep atau materi yang baru saja disampaikan atau belum, yang merujuk pada kompetensi dan tujuan yang harus dicapai oleh anak didik dalam pembelajaran tersebut. (2) Untuk menentukan anak didik yang harus menjalani remedial atau pembelajaran ulangan dengan teknis yang diatur oleh guru agar tercapai kompetensi dan tujuan yang diharapkan/direncanakan. (3) Sebagai bahan acuan untuk evaluasi/ perbaikan dari pelaksanaan komponen dalam

pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Menurut B. Suryosubroto dalam proses evaluasi harus meliputi beberapa tahapan, yaitu: (B.Suryosubroto: 1997, 53-56)

a. Evaluasi formatif.

Yaitu pemberian tes/ penilaian oleh guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari (Suharsimi Arikunto, 1988:42).

b. Evaluasi sumatif.

Yaitu penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu. Biasanya dilaksanakan pada akhir dari sistem per-catur wulan atau per-semester. (Suharsimi Arikunto, 1988:83).

c. Pelaporan hasil evaluasi.

Pelaporan hasil evaluasi ini biasanya diwujudkan dengan adanya buku lapor, dimana didalamnya merupakan akumulasi hasil dari semua penilaian/ evaluasi selama beberapa kurun waktu, misalnya per-catur wulan /per-semester.

Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan

d. Program perbaikan ini diperuntukkan bagi anak didik yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut petunjuk teknis No.166/133.VI/91 dijabarkan sebagai berikut:

*Apabila seorang siswa dalam ulangan (tes formatif / tes sumatif) mencapai nilai kurang dari 7,5 atau daya serapnya kurang dari 75%, maka yang bersangkutan harus mengikuti perbaikan.*(Dikdiksar: 1991, 2).

Bentuk dari pelaksanaan perbaikan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (1) Menjelaskan kembali materi pelajaran yang sedang/telah dipelajari. (2) Memberi tugas tambahan berupa mengerjakan kembali soal/ tugas, berdiskusi dengan temannya atau membaca kembali suatu uraian.

Sedangkan pengayaan diperuntukkan bagi anak didik yang telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Adapun bentuk pelaksanaan pengayaan dapat berupa membaca/ mempelajari bahan pelajaran selanjutnya/ yang baru atau menyelesaikan pekerjaan ruman (PR).



# BAB III

## PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

### A. Pendekatan Secara Historis

Pendekatan secara historis, yang dimaksud adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah dan menjawab permasalahan, serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun peristiwa masa lalu tersebut hanya berarti dapat dipahami dari sudut tinjauan masa kini, dan ahli sejarah dapat benar-benar memahami peristiwa dan kejadian masa lalu tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dengan mempelajari masa lalu, orang dapat memahami masa kininya, dan dengan memahami serta menyadari keadaan masa kini, maka orang dapat menggambarkan masa depannya. (Muhaimin: 2012, 12-13)

Analisis ilmu pendidikan Islam dilihat dari latar belakang historis, berarti menempatkan sasaran analisis pada fakta-fakta sejarah umat Islam yang berawal dari Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasulullah saw. Sejak pengangkatan Muhammad saw. Menjadi utusan Allah,

tahap awal dari proses pendidikan Islam dimulai yaitu pada tahun ke 13 sebelum hijrah ke Madinah, pada waktu nabi berusia 40 tahun. Pendidikan Islam berproses berdasarkan pendekatan keluarga, dan berlanjut pada pendekatan sosiologis yang semakin meluas ke arah pendekatan nasional. (Muhammad Arifin : 2011,119)

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan perilaku peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat pada peristiwa tersebut. Pendekatan sejarah ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri itu turun berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini, Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-Qur'an, ia menyimpulkan bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian *pertama*, berisi konsep-konsep seperti konsep tentang Allah, akhirat, malaikat, amal ma'ruf dan munkar, dan sebagainya. Sedangkan bagian *kedua*, berisi kisah-kisah sejarah seperti kisah kaum Luth, kisah nabi Yusuf, dan sebagainya. (Abuddin Nata: 2010, 46-47).

## **B. Pendekatan Secara Normatif**

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kata norma selanjutnya masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia dengan arti antara lain ukuran untuk menentukan sesuatu. Norma hukumannya dengan akhlak, yaitu serangkaian perbuatan yang dinilai baik dan buruk oleh Tuhan yang kemudian memengaruhi tingkah laku manusia.

Selanjutnya, karena akhlak merupakan inti atau jiwa dari agama bahkan inti ajaran Al-Qur'an, maka norma sering diartikan pula agama. Karena agama tersebut berasal dari Allah pasti benar adanya, maka norma tersebut juga diyakini pasti benar adanya, tidak boleh dilanggar dan wajib dilaksanakan. Uraian dari ruang lingkup atau isi akhlak yang berasal dari agama telah dibicarakan para ulama. Mushafa al-Adawy dalam kitabnya Fikih Akhlak misalnya membahas isi akhlak yang berkaitan dengan pengawasan Allah dan berbuat menggapai ridha-Nya, menyebarkan kedamaian, kemuliaan, memaafkan orang, dan lain sebagainya. Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, dalam bukunya *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, menguraikan tentang etika dalam niat, sikap terhadap Al-Qur'an, terhadap Rasulullah SAW., terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, dalam persahabatan, dalam duduk, makan, minum, dan dalam

berpakaian. Melalui aturan-aturan tersebut, akhlak diyakini mampu melahirkan manusia yang memiliki keshalihan individual sehingga menarik simpati orang lain. (Abuddin Nata: 2010, 40-42)

### **C. Pendekatan Secara Empiris**

Empirisme berasal dari kata Yunani *empeiria* yang berarti “pengalaman indrawi”. Empiris berpendapat bahwa pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut empirisme apa yang real dan benar hanyalah yang dapat diamati oleh panca Indra manusia. (Muhammad Solihin: 2007, 157)

Pendekatan secara empirisme berarti pengenalan atau pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan. Segala pengetahuan diturunkan dari pengalaman. Dengan demikian, hanya pengalamanlah yang memberi jaminan kepastian. Seseorang melakukan pendekatan pendidikan agama Islam dengan menggunakan pancaindranya, karena pancaindra atau pengalamanlah yang dianggapnya bisa membuktikan sebuah kebenaran dari agama Islam tersebut. Misalnya, didalam Al-Qur'an telah tertulis bahwasannya Allah telah menciptakan makhluknya berpasang-pasangan, kemudian hal tersebut telah dibuktikan oleh pancindra kita bahwasannya makhluk Allah itu berpasang-pasangan. Kemudian ada pula tentang Allah yang telah menurunkan air hujan untuk

menyuburkan tanaman yang ada dimuka bumi ini, hal tersebut bisa dibuktikan dengan pancaindra karena apabila kita melihat suatu musim kering tanaman-tanaman akan mengalami kegersangan, tidak tumbuh subur, layu, bahkan bisa mati. Dengan adanya hujan, maka tanaman-tanaman tersebut akan tumbuh subur, hijau, dan menghasilkan buahnya. Selain itu juga tentang penciptaan siang dan malam, tentang adanya langit yang begitu luas terhampar tetapi tidak memiliki tiang penyanggahnya, dan lainnya. Hal-hal tersebut hanya sebagian contoh kecil tentang pernyataan Al-Qur'an yang telah terbukti adanya dimuka bumi ini yang kita buktikan dengan melalui pancaindra.

Dengan mengetahui kebesaran Allah swt melalui tanda-tandanya dibumi ini dan atas izinnya kita bisa melihat kebesaran tersebut, maka sebagai orang yang beriman dan berakal kita lebih yakin dengan kebenaran ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, sebagai agama yang sempurna.

#### **D. Pendekatan Secara Idealis**

Idealisme sangat mementingkan eksistensi akal pikiran manusia sebab pikiran manusialah yang menjadi sumber ide. Ungkapan terkenal dalam aliran ini adalah “ segala yang ada hanyalah yang ada” sebab yang ada itu adalah gambaran atau perwujudan dari alam pikiran (bersifat tiruan. Jadi yang baik itu hanya apa yang ada di dalam ide itu sendiri.

Sejak idealisme sebagai paham filsafat pendidikan menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang perlunya pengajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya.

Para murid yang menikmati pendidikan di masa aliran idealisme sedang gencar-gencarnya diajarkan, memperoleh pendidikan dengan mendapatkan pendekatan (*approach*) secara khusus. Sebab, pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting. Giovanni Gentile pernah mengemukakan, "Para guru tidak boleh berhenti hanya di tengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul hidup bersama para anak didik.

Bagi aliran idealisme, anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Tentu saja, model

pemikiran filsafat idealisme ini dapat dengan mudah ditransfer ke dalam sistem pengajaran dalam kelas. Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual. Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi.

Guru dalam sistem pengajaran yang menganut aliran idealisme berfungsi sebagai: (1) guru harus seorang spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari siswa; (2) Guru haruslah menguasai teknik mengajar secara baik; (3) Guru haruslah menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh para murid; (4) Guru menjadi teman dari para muridnya; (5) Guru harus menjadi pribadi yang mampu membangkitkan gairah murid untuk belajar; (6) Guru

harus bisa menjadi idola para siswa, (7) Guru harus rajib beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para siswanya; (8) Tidak hanya murid, guru pun harus ikut belajar sebagaimana para siswa belajar; (9) Guru harus merasa bahagia jika anak muridnya berhasil; (10) Guru haruslah bersikap demokratis. (Salifarma) Guru menjadi agen penting dalam menolong siswa mengembangkan potensinya semaksimal mungkin Guru idealis menyajikan bahan belajar warisan budaya yang terbaik. Membuat siswa berperan dalam menyumbangkan karya mereka untuk masyarakat. Guru idealis akan menekankan para siswa untuk menggapai cita- cita tertinggi yang mampu ia raih. Menunjukkan jalan bagi siswa untuk mencapai yang terbaik dalam hidup. Visi hidup haruslah tinggi sehingga menginspirasi siswa untuk berjuang lebih keras. Siswa tidak boleh terpengaruh dengan kondisi sosial yang tidak mendukung pencapaian cita- cita. Siswa diajarkan untuk berani bermimpi kemudian berjuang keras untuk mewujudkan mimpi- mimpinya.

Power (1982:89) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan idealisme sebagai berikut :

#### 1) Tujuan Pendidikan

Pendidikan formal dan informal bertujuan membentuk karakter, dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial

2) Kedudukan Siswa

Bebas untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya/bakatnya.

3) Peranan Guru

Bekerja sama dengan alam dalam proses pengembangan manusia, terutama bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan siswa.



# BAB IV

## PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN

### A. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dari asal makna kata dapat diambil kesimpulan bahwa, metode adalah jalan atau cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut thofuri mendefinisikan metode dalam interaksi pembelajaran adalah cara yang tepat dan cepat melakukan sesuatu. (Zainal Mustakim: 2009,112).

#### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan, ketika berfikir informasi dan kompetensi apa yang dimaksud oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Seorang guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang dilakukannya akan dapat memberikan nilai tambah bagi anak didiknya. Selanjutnya yang tidak kalah

pentingnya dari nilai proses pembelajarannya adalah hasil belajar yang optimal atau maksimal. (Wina Wijaya: 2008,101)

Banyak defenisi mengenai metode pembelajaran ini yang dijumpai dalam berbagai literatur Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, mendefenisikan “jalan yang harus diikuti untuk memberikan kefahaman bagi peserta didik segalam macam pelajaran dalam segala mata pelajaran”.

Metode Pembelajaran terbagi menjadi 2 yaitu :

a. Metode mengajar konvensional

Metode ini adalah metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional.

b. Metode mengajar inkonvensional

Metode ini adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar modul, berprogram, pengajaran unit, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan dibeerapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode ialah jalan atau cara-cara yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## 2. Pengertian Metode Pembelajaran Konvensional

Metode ini adalah metode yang dipakai guru pada umumnya atau sering dinamakan metode konvensional. Djamarah (1996), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan, siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. (Heri Gunawan: 2013,252)

## 3. Ciri-ciri Pembelajaran Konvensional

Secara umum, ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah (Abu Ahmadi: 2005, 52)

- a. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.
- b. Belajar secara individual
- c. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
- d. Perilaku dibangun atas kebiasaan
- e. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final

- f. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
- g. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
- h. Interaksi di antara siswa kurang.4 (Abu Ahmadi:2005,52)
- i. Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

#### 4. Macam-macam Metode

Ada beberapa macam metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI, diantaranya.(Ahmad Munjin: 2013,49).

##### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran yang cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta mencatat pokok persoalan yang diterangkan oleh guru-guru. Dalam metode ceramah ini peranan utama adalah guru. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan metode ceramah bergantung pada guru tersebut.(Abu Ahmadi:2005,53)

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan guru pada waktu mengajar dengan menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- a. Guru akan menjadi satu-satunya pusat perhatian.
- b. Untuk mengarahkan perhatian peserta didik, ceramah sebaiknya dimulai dengan menyampaikan tujuan pengajaran yang akan dicapai sebagai kegiatan pembelajaran.
- c. Sampaikan garis besar bahan ajar, baik secara lisan maupun tertulis.
- d. Hubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh peserta didik.
- e. Mulailah dengan hal-hal yang umum menuju ke yang khusus.
- f. Selingilah dengan contoh-contoh yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik, sekali-kali dengan humor yang menunjang pembelajaran.
- g. Arahkan perhatian pada seluruh peserta didik dan jangan melakukan gerakan-gerakan yang bisa mengganggu kelancaran pembelajaran.
- h. Gunakan alat peraga /media yang sesuai dengan bahan yang diceramahkan.
- i. Lakukanlah penekanan-penekanan pada materi-materi tertentu yang dianggap penting.

Metode ceramah ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode Ceramah:
  - a. Guru mudah menguasai kelas.

- b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
- c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
- d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

2. Kelemahan Metode Ceramah :

- a. Mudah menjadi verbalisme.
- b. Yang visual menjadi rugi.
- c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan.
- d. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya ini sukar sekali.
- e. Menyebabkan siswa menjadi pasif.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode ini layak dipakai bila dilakukan sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu, sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran, untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah-masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan proses berfikir siswa.

Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi anak didik untuk bertanya selama proses belajar mengajar, atau guru yang bertanya (mengajukan pertanyaan) dan anak didik menjawabnya.

Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

1. Kelebihan metode tanya jawab:
  - a. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
  - b. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingat.
  - c. Mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
2. Kelemahan Metode Tanya Jawab:
  - a. Siswa merasa takut, apalagi guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
  - b. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
  - c. Waktu sering banyak terbuang.

### 3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peraga (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa (Tayar Yusuf: 1995,49)

Sedangkan di karangan Made Pidarta, demonstrasi adalah suatu alat peraga atau media pengajaran yang dipakai bermacam-macam bergantung kepada materi yang akan didemonstrasikan. (Made Pidarta:1990,64)

Metode demonstrasi ini memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

1. Kelebihan Metode Demonstrasi:

- a. Dapat membuat pelajaran lebih kongkret dan lebih jelas.
- b. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- c. Proses pembelajaran lebih menarik.
- d. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri.

2. Kelemahan Metode Demonstrasi:

- a. Memerlukan ketrampilan guru secara khusus.
- b. Perlengkapan fasilitas seperti peralatan, tempat, biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang.

4) Metode Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas di bagi ke dalam beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.

Metode Kerja Kelompok ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

1. Kelebihan Metode Kerja Kelompok :

- a. Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah dan memotivasi anak didik.
- b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c. Memperluas wawasan.
- d. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

2. Kelemahan Metode Kerja Kelompok :

- a. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b. Mungkin di kuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

5) Metode Karyawisata

Metode ini adalah suatu metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Dan metode ini memiliki kelebihan, seperti memberi perhatian lebih jelas dengan peragaan langsung, mendorong anak mengenal

lingkungan dan tanah airnya (Rostiya:1989,83-84). Kemudian, jika dilihat secara garis besarnya, metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni:

Metode karyawisata memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

#### 1. Kelebihan Metode Karyawisata

- a. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- b. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- c. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

#### 2. Kelemahan Metode Karyawisata

- a. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- b. Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- c. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas dari pada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- d. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan.
- e. Biaya cukup mahal

# BAB V

## PARADIGMA PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM LEARNING

### A. Pengertian Pembelajaran Metode Quantum Learning

Quantum learning merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta menyertakan segala dinamika yang menunjang keberhasilan pembelajaran itu sendiri dan segala keterkaitan, perbedaan, interaksi serta aspek-aspek yang dapat memaksimalkan momentum untuk belajar. Menurut *Bobbi De porter*, Quantum learning hampir sama dengan sebuah simfoni yang di dalamnya banyak unsur atau faktor yang berpadu dan mewarnai hasil akhir yang indah. Disinilah peran seorang pendidik akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Quantum Learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode kami sendiri.

Sedangkan Quantum Leaching menurut Melvin Silberman (2006) didefenisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Dengan katalain quantum learning adalah pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi diri orang lain.

Sedangkan konsep kunci Quantum Learning dari berbagai teoridan strategi belajar yang digunakan antara lain:

1. Teori otak kanan kiri
2. Teori otak triune
3. pilihan modalitas (visual,Auditorium dan kinestetik)
4. Teori kecerdasan ganda
5. Pendidikn holistik (menyeluruh)
6. Belajar berdasarkan pengalaman
7. Belajar dengan simbol
8. Simulasi atau permainan
9. Peta pikiran.(Agus N Cahyo:2013.162)

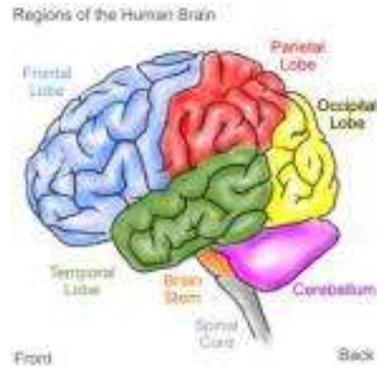
a. Teori otak kanan/kiri

Sejak Prof Roger Sperry, penerima Nobel tahun 1981 melalui penelitian panjangnya bertahun-tahun, mengungkapkan hasil temuannya tentang gelombang otak, maka paradigma baru muncul dan berkembang. Hipotesisnya telah dibuktikannya sendiri bahwa setiap aktivitas yang berbeda memunculkan gelombang otak yang berbeda pula. Temuan ini sungguh-sungguh mengubah cara pandang tentang potensi dan kreativitas otak manusia. Hal yang mengejutkan, rata-rata otak membagi kegiatannya secara jelas. "Otak belahan kiri" (korteks kiri) dan kegiatan otak belahan kanan" (korteks kanan). Saat korteks kanan sedang aktif, korteks kiri cenderung tenang atau istirahat, demikian apabila kita lihat dari sudut pandang sebaliknya (Emi Pujiastuti:

2002,25). Kegiatan yang paling mudah diamati tentang pergantian aktivitas otak adalah saat kita berjalan. Kaki kanan digerakkan oleh aktivitas otak belahan kiri, saat kaki kiri bergerak otak belahan kanan mengambil alih. Setiap otak bekerja dengan begitu sangat baik dan rapi terhadap tugas-tugasnya.

Kondisi penuh harapan dari olahan dan kembangan penemuan ini adalah setiap orang memiliki banyak sekali keterampilan intelektual, berpikir, dan kreativitas, yang belum digunakan sepenuhnya. Mengacu pada beberapa definisi bakat terdahulu, jelas bahwa bakat-bakat yang dipenuhi oleh potensi intelektual, keterampilan dan kreativitas masih dapat terus digali dalam diri kita yang selama ini selalu kita sesuaikan dengan apa yang kita harapkan. Hal ini memberikan harapan besar dan makna sangat dalam, yakni kita tidak pernah menduga bahwa ternyata kita bukannya tidak berbakat menggambar atau tidak berbakat matematika. Yang terjadi adalah kita tidak memberi kesempatan pada kedua belahan otak untuk menggalidiri dan unjuk maksimal. Orang cenderung bukannya menggali dan memaksimalkan fungsi perbedaan kegiatan otak belahan kanan dan kiri, namun justru membatasi. Diketahui bahwa otak belahan kiri melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan logika, analisis, kuantitatif, fakta, rencana, organisasi. (Hamrani: 2009,93)

## b. Teori otak triune (3 in 1)



Otak memegang peranan yang sangat penting dalam struktur tubuh manusia. Otak adalah organ yang unik dan dahsyat, tempat diaturnya proses berpikir, berbahasa, kesadaran emosi dan kepribadian. Menurut teori otak **Triune** (“Triune” berarti “Three in One”), otak manusia mempunyai tiga bagian yang terpisah (meskipun saling berhubungan), yaitu: **otak reptil**, **sistem limbik (otak tengah)**, dan **neokorteks**.

**Otak Reptil.** Ini adalah bagian otak paling sederhana (dinamakan demikian karena reptil pun memilikinya). Tugas utamanya adalah mempertahankan diri (meskipun itu bukan satu-satunya bagian otak yang menjalankan tugas ini). Otak ini menguasai fungsi-fungsi otomatis seperti degupan jantung dan sistem peredaran darah. Di sinilah pusat perilaku naluriah dan repetitif yang cenderung mengikuti contoh dan rutinitas secara membuta dan ritualistik. Otak reptil diyakini sebagai bagian otak yang terlibat dalam perjuangan kekuasaan hierarkis. Ia tahu cara menipu jika diperlukan demi kelangsungan hidupnya. Ini adalah otak hewan.

**Sistem Limbik.** Ini adalah otak tengah yang memainkan peranan besar dalam hubungan manusia dan dalam emosi. Ini adalah otak sosial dan emosional. Di otak ini juga terkandung sarana yang penting untuk ingatan jangka panjang. (Syarifudin Noerdin dan Basyirudin Usman: 2002,56-57)

**Neokorteks.** Ini adalah topi otak, penutup yang melilit berupa zat berwarna kelabu yang merupakan 80-85% dari massa otak. Otak ini mempunyai banyak fungsi tingkat tinggi seperti berbahasa, berpikir abstrak, memecahkan masalah, merencanakan ke depan, bergerak dengan baik, dan berkreasi. Itulah yang membuat kita manusia, unik.

**Otak yang saling terkait.** Ketiga bagian otak ini saling terkait dalam satu organisme menyeluruh dan sering saling terlibat dalam suatu tugas yang kompleks, rumit, dan menentukan. Tak satupun dari ketiga bagian ini yang bekerja sendiri Sepanjang waktu di dalam otak terjadi pertukaran dan saling bantu yang berlangsung terus-menerus. Sehingga pada akhirnya kita bisa memilih pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik) sebagai metode yang akan kita gunakan.

c. Pendidikan holistic (menyeluruh)

Pendidikan holistik adalah suatu filsafat pendidikan yang berasal dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, tujuan dan makna hidup melalui hubungannya dengan masyarakat,

nilai-nilai spiritual. dan lingkungan alam, Secara historis, pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru.

Tujuan dari pendidikan holistik sendiri adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Melalui pendidikan holistik ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri, dengan artian dapat memperoleh kebebasan dari segi psikologis, mengambil keputusan yang baik dan tepat, dapat menyesuaikan cara belajar sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan dalam sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

#### d. Simulasi/permainan

Simulasi adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan games untuk menarik minat anak-didik untuk belajar lebih aktif dan bersemangat lagi.

### **B. Asas Utama Quantum learning**

Asas utama pembelajaran quantum adalah *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.* Konsep "*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*" mengandung konsekuensi bahwa *langkah pertama* yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah membangun jembatan autentik memasuki

kehidupan siswa, untuk mendapatkan hak mengajar dari mereka.

Caranya yaitu dengan mengaitkan apa yang diajarkan guru dengan peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademik siswa. Setelah kaitan terbentuk, guru dapat menerapkan konsep "*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita*". Dalam konteks inilah materi pelajaran dibebaskan: kosa kata baru, model mental, rumus, dan lain-lain.

### **C. Prinsip - prinsip Quantum Learning**

Prinsip-prinsip Quantum Learning memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru dan kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru, semuanya mengirim pesan tentang belajar.

a. Segalanya bertujuan;

Semua yang terjadi dalam mengubah guru mempunyai tujuan. Tujuannya tidak lain adalah mewujudkan pembelajaran dan pencapaian Quantum learning.

- b. Pengalaman sebelum pemberian nama  
Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan komplek yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar mengajar paling baik terjadi apabila siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama-nama untuk apa yang mereka pelajari.
- c. Akui setiap usaha; dan  
Belajar mengandung risiko Belajar berarti melangkah itu mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka
- d. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. (Anas Sudjana: 2000:22)  
Perayaan adalah sarapan pelajar sang juara. Perayaan adalah umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.  
Dilihat dari prinsip-prinsip dari pembelajaran Quantum Teaching

#### **D. Model Pembelajaran Quantum Teaching**

Secara garis besar, seorang pendidik harus mampu mengembangkan kreatifitas pembelajaran melalui dua unsur yaitu konteks dan konten.

Konteks disini berarti pendidik berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung, menciptakan suasana yang

harmonis, membangun sebuah keseimbangan sebagai landasan yang kuat dan menginterpretasi rancangan belajar yang dinamis. Sedangkan konten meliputi penyajian dari persiapan pembelajaran, menciptakan fasilitas yang prima serta mengajarkan dan memanfaatkan ketrampilan yang ada.

Adapun tujuan Quantum Teaching adalah untuk meraih ilmu pengetahuan yang luas dengan berdasarkan prinsip belajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Terdapat perbedaan antara tujuan dan prioritas. Tujuan merupakan hasil akhir yang ingin diraih. Sedangkan prioritas merupakan tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam mencapai tujuan.

Rancangan metode Quantum Teaching adalah “sistem TANDUR”. Definisinya sebagai berikut:

1. **Tumbuhkan** : Tumbuhkan minat siswa untuk belajar lebih giat
2. **Alami** : Berikan pengalaman-pengalaman belajar secara alami
3. **Namai** : Berikan informasi secukupnya saat minat memuncak
4. **Demonstrasikan** : Berikan kesempatan pada para siswa untuk menunjukkan hasil kerjanya
5. **Ulangi** : Ulangi kembali untuk memantapkan pemahaman siswa

6. **Rayakan** : Rayakan suatu keberhasilan yang diraih siswa. (Melvin L.Silberman: 2004, 50)

**Contoh penerapan Quantum teaching** :Misalnya guru menyampaikan materi ajar terlebih dahulu kemudian siswa diminta mengajukan sebuah pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan materi kemudian guru melempar pertanyaan tersebut kepada para siswa dan berilah kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu adakan evaluasi terhadap jawaban siswa. Contoh lainnya, guru mengajarkan tentang larangan membuang sampah sembarangan. Guru dapat menggunakan media poster sebagai sarannya lalu siswa di minta membuat poster tentang larangan membuang sampah sembarangan. Selanjutnya poster tersebut ditempatkan di dinding samping. Dapat pula di bentuk kelompok yang mana tiap kelompok tersebut membuat satu poster yang temanya berlainan dari kelompok lain.

Secara garis besar pembelajaran yang menggunakan model quantum menunjukkan ciri-ciri:

1. penggunaan music dengan tujuan-tujuan tertentu;
2. pemanfaatan ikon-ikon sugestif yang membangkitkan semangat belajar siswa;
3. penggunaan “stasiun-stasiun kecerdasan” untuk memudahkan siswa belajar sesuai dengan modalitas kecerdasannya;
4. penggunaan bahasa yang unggul;

5. suasana belajar yang saling memberdayakan;
6. dan penyajian materi pelajaran yang prima.  
(Sardiman: 2000.12-13)

## E. Langkah - langkah Pembelajaran :

### A. Tahap Persiapan

1. Mempersiapkan kondisi belajar siswa dengan cara mengatur ruang kelas agar berbeda dengan kelas biasa dengan menata kursi berbentuk huruf U untuk memudahkan siswa melakukan kontak mata.
2. Menyiapkan musik yang lembut dipasang ketika siswa memasuki kelas.
3. Menciptakan kalimat sugestif positif untuk diberikan kepada siswa.

### B. Tahap Pelaksanaan

1. Presentasi materi
2. Menggunakan kehidupan sehari-hari sebagai bahan pengantar.
3. Adanya interaksi dan umpan balik antara siswa dan guru.
4. Siswa mencatat materi pelajaran.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif.
6. Guru dan siswa bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

### C. Tahap Evaluasi

1. Siswa diberi latihan soal.

2. Guru memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa.
3. Tidak menyalahkan kesalahan kepada siswa.
4. Mengadakan penelitian melalui tes lisan dan tertulis.

## F. Kelebihan dan kekurangan Quantum Learning

### A. Kelebihan Quantum Learning;

1. Pembelajaran quantum menekankan perkembangan akademis dan keterampilan..
2. Model pembelajarannya lebih santai.
3. penyajian materi pembelajaranyang secara alami merupakan proses belajar yang paling baik..
4. Pada pembelajaran Quantum objek yang menjadi tujuan utama adalah siswa..

### B. Kekurangan Quantum Learning.

Sedangkan kelemahan dari metode belajar Quantum Learning menurut Tony Buzan adalah sebagai berikut :

1. Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus.
2. Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang matang dan terencana dengan cara yang lebih baik.
3. Adanya keterbatasan sumber belajar, alat belajar dan menuntut situasi dan serta kondisi waktu yang lebih banyak..(Agus n.Cahyo:2013.170)

# BAB VI

## IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM TEACHING

### A. Model Quantum Teaching

Quantum Teaching menawarkan model-model pembelajaran yang berprinsip memperdayakan potensi siswa dan kondisi disekitarnya. Model-model tersebut adalah model AMBAK dan TANDUR

#### 1) MODEL AMBAK

AMBAK adalah suatu model penting Quantum Teaching. AMBAK merupakan singkatan dari APA MANFAAT BAGIKU. Model ini menekankan bagaimana sedapat mungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Secara terperinci prinsip AMBAK bisa dijelaskan sebagai berikut:

##### a. A: Apa yang dipelajari

Dalam pelajaran akhlak tentang terpuji misalnya, guru hanya menetapkan prinsip dari akhlak-akhlak tersebut, anak didiklah yang menentukan berbagai tema pelajaran. Contoh, mereka dibawa ke sebuah pasar lalu dibiarkan mengamati segala interaksi

yang ada di pasar, baik antara penjual dan pembeli maupun para pengunjung yang ada di pasar.

b. M: Manfaat

Kadang guru lupa menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pelajaran yang diajarkan. Contohnya, pelajaran tentang berwudhu. Guru tidak hanya menjelaskan ayat syarat sah dan rukun wudhu, tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah yang bisa diambil dari berwudhu.

Intinya guru harus mendorong siswa bisa memahami situasi yang sebenarnya, sehingga siswa tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam.

c. BAK: Bagiku

Manfaat apa yang akan saya dapat dikemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pelajaran bersuci dengan *tayamum*. Mungkin bagi siswa yang berada di daerah dengan pasokan air melimpah, mungkin pelajaran *tayamum* tidak banyak memberikan arti. Dalam kondisi ini, guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa suatu ketika model bersuci dengan *tayamum* pasti akan bermanfaat, terlebih ketika dalam suatu perjalanan tidak menemukan air atau ketika sakit yang tidak diperkenankan terkena air.

Prinsip AMBAK di atas, menunjukkan kepada kita betapa Quantum Teaching lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikonstruksikan kelak saat anak dewasa nanti.

1. Quantum Learning adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya, serta menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Quantum Learning berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan dan kerangka untuk belajar.
2. Azas utama quantum teaching adalah “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka” , menyiratkan filosofi pembelajaran yang saling mengisinsin dan melengkapi antara kepentingan dan kebutuhan siswa dengan idealisme guru dalam menanamkan pesan-pesan pendidikan kepada peserta didik.
3. Prinsip-Prinsip Quantum Learning :
  - a. Segalanya berbicara
  - b. Segalanya bertujuan
  - c. Pengalaman sebelum pemberian nama
  - d. Akui setiap usaha
  - e. Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan
4. Model Quantum Learning
  - a. Model AMBAK
  - b. Model TANDUR



# BAB VII

## GUIDED TEACHING

### A. Pengertian Guided Teaching

Strategi pembelajaran terbimbing merupakan suatu strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan sebagai selingan dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan satu atau beberapa pertanyaan yang disajikan kepada siswa guna mengetahui tingkat kemampuan siswa mengenai suatu materi tertentu atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian mengelompokkannya dalam kategori-kategori tertentu. Metode ini bisa digunakan sebelum guru memaparkan apa yang akan diajarkan, terutama materi yang berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak (Melvin L Siberman: 2013,116)

Ada juga pengertian lain dari guided teaching yaitu guru menyampaikan beberapa pertanyaan untuk membuka pikiran dan kemampuan yang siswa miliki. Kemudian siswa diberi waktu untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan diskusi pada kelompok kecil. Dari hasil diskusi yang siswa lakukan di kelompok kecil, siswa menyampaikan hasil jawaban mereka dan hasilnya dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori yang nantinya akan guru sampaikan dalam pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan pembelajaran yang sebenarnya melalui ceramah interaktif. Terakhir, guru

bersama siswa mencocokkan dari hasil diskusi kelompok dengan materi yang disampaikan guru.

Adapun menurut Zaini *Guided teaching* adalah “ pembelajaran yang diawali dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman atau kemampuan siswa untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori”.

Tujuan pertanyaan guru yang diajukan kepada siswa bukanlah semata-mata untuk memperoleh jawaban, dengan kata lain bahwa apapun jawaban yang diberikan siswa bukanlah prioritas utama agar siswa menjawab dengan benar, kemudian guru menjustifikasi jawaban itu dengan perkataan “benar” atau “salah”. Yang terpenting dalam penggunaan strategi ini adalah sejauh mana guru dapat menghargai usaha siswa melalui jawaban-jawaban yang diberikan, serta dijadikan sebagai fasilitas bagi guru untuk mengasah keterampilan berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi (Suprihadi Saputro: 2000)

Dengan demikian Model pembelajaran *Guided Teaching* merupakan rangkaian penyampaian materi ajar yang diawali dari suatu pertanyaan yang dijadikan dasar menyampaikan materi berikutnya.

## **B. Langkah-langkah Guided Teaching**

Empat prosedur yang yang dapat ditempuh guru untuk mengaplikasikan strategi dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pemikiran dan pemahaman yang dimiliki siswa;  
Menurut S. Nasution (1995: 161) fungsi pertanyaan yang diajukan guru siswa sebagai berikut:
- 1) Mendorong anak untuk berfikir memecahkan suatu permasalahan;
  - 2) Membangkitkan pengertian lama maupun baru;
  - 3) Menyelidiki dan menilai penguasaan siswa tentang bahan pelajaran;
  - 4) Membangkitkan minat siswa terhadap materi tertentu sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya;
  - 5) Membantu anak menginterpretasi dan mengorganisasi pengetahuan serta pengalamannya;
  - 6) Menunjukkan kepada siswa poin-poin penting dalam pembelajaran;
  - 7) Meningkatkan kepercayaan siswa;
  - 8) Menarik perhatian anak atau kelas.
- b. Guru memberikan kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pada tahap ini guru memberikan keluasaan kepada siswa untuk menjawabnya secara berpasangan atau berkelompok;
- c. Guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil jawabannya serta mencatat jawaban-jawaban yang

mereka sampaikan. Apabila memungkinkan catat jawaban-jawaban tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategorinya masing-masing secara terpisah yang akan dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran;

- d. Guru menyajikan poin-poin pembelajaran yang akan disampaikan, serta meminta siswa untuk menjelaskan kesesuaian jawaban dengan poin-poin pokok pembelajaran. Pada tahapan akhir ini guru hendaknya mencatat gagasan atau poin-poin yang dapat memperluas pokok bahasan dalam pembelajaran.

Ada juga dalam strategi ini, guru bertanya kepada siswa satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori.

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Sampaikan beberapa pertanyaan pada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.
- b. Beri waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan pada siswa untuk menjawab pertanyaan. Anjurkan mereka untuk bekerja berdua atau dalam kelompok kecil.
- c. Minta siswa untuk menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban jawaban yang mereka

sampaikan. Jika memungkinkan tulis di depan papan tulis dengan mengelompokkan jawaban mereka ke dalam kategori-kategori yang nantinya akan di sampaikan dalam pembelajaran.

- d. Sampaikan poin-poin utama dari materi anda dengan ceramah yang interaktif.
- e. Minta siswa untuk membandingkan jawaban mereka dengan poin-poin yang telah di sampaikan. Catat poin-poin yang dapat memperluas bahasan materi.
- f. Buatlah kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilalui.
- g. Penutup.

Dan juga strategi pembelajaran terbimbing merupakan suatu perubahan “cantik” dari ceramah secara langsung dan memungkinkan guru mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami para siswa sebelum membuat poin-poin pengajaran. Strategi ini sangat berguna ketika pegajarkan kosep-konsep abstrak. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: (Melvin L.Siberman: 2013,116)

1. Tentukan sebuah pertanyaan dan sejumlah pertanyaan yang membuka pikiran dan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.

2. Berilah siswa beberapa saat dengan berpasangan atau ber-sub-kelompok untuk mempertimbangkan respon-respon mereka.
3. Gabungkan kembali seluruh kelas dan catatlah gagasan siswa. Jika memungkinkan, pilihlah respon-respon mereka ke dalam daftar terpisah yang berkaitan dengan kategori-kategori atau konsep yang berbeda yang guru coba untuk diajarkan.
4. Sampaikan poin-poin pembelajaran utama yang ingin guru ajarkan. Mintalah siswa menggambarkan bagaimana respons mereka cocok dengan poin-poin ini. Catatlah ide-ide yang menambah poin-poin pembelajaran dari materi yang guru berikan.

Strategi ini menggunakan prinsip dasar teknik menggali (*Probing Question*) adalah memberikan pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa dengan maksud untuk mengembangkan kualitas jawaban yang pertama, sehingga yang berikutnya lebih jelas, akurat, serta lebih beralasan. Disamping itu dengan teknik bertanya menggali ini guru dapat mengetahui tingkat kedalaman pengetahuan siswa. (Supriyadi Saputro: 2000,178)

Pembelajaran terbimbing (*guided teaching*) merupakan ide konstruktivisme yang terfokus pada pembelajaran yang menyenangkan dan mengarahkan siswa pada cara berpikir yang berbeda. Cara berpikir yang berbeda ini

membantu meningkatkan kreatifitas siswa dalam menghasilkan solusi untuk suatu masalah yang dihadapi. Pembelajaran terbimbing lebih teliti dalam mengajarkan sebuah konsep, karena siswa diberi pengalaman lebih pada rincian konsep-konsep tersebut.

Proses pembelajaran dengan *Guided Teaching* biasanya dimulai oleh guru dengan mengajukan pertanyaan dan meminta siswa untuk menemukan solusi. Pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dari pengetahuan awal yang dimiliki. Guru membimbing siswa menemukan jawaban yang benar.

Kesulitan dari pembelajaran ini adalah proses pembelajaran membutuhkan banyak waktu. Hal ini dikarenakan guru harus menunggu siswa menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan dari pikiran-pikiran siswa. Selain itu, guru juga harus memberikan kontrol kepada siswa yang membutuhkan banyak waktu. Namun demikian, dengan pembelajaran terbimbing tersebut konsep yang dibangun akan lebih baik dan lebih lama tertanam dalam memori.

### **C. Pengaruh strategi pembelajaran terbimbing (guided teaching) terhadap kecerdasan siswa**

Sebagai salah satu respon terhadap pengukuran kecerdasan yang dipelopori oleh Alfred Binet yang berkembang pesat pada tahun 1900-an dengan penciptaan

tes IQ dengan mengembangkan alat yang dapat mengenali anak-anak dengan mental terbelakang dan membutuhkan bantuan ekstra. Singkatnya, Gardner menciptakan delapan kecerdasan yang dikenal dengan Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk), yaitu: linguistic (bahasa), logika, musical, kinestetis tubuh, spasial, naturalis, interpersonal, dan interpersonal. (Hoer Thomas: 2007)

Strategi pembelajaran terbimbing memungkinkan guru untuk mendongkrak potensi kecerdasan yang dimiliki siswa dalam aspek-aspek berikut.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa merupakan stimulus atau rangsangan untuk mendorong kreatifitas pemikiran siswa dalam belajar. Dengan demikian, profit yang akan diperoleh siswa akan berkembangnya kecerdasan verbal atau linguistik, karena dengan cara ini memungkinkan guru membimbing serta melatih siswa terbiasa berbicara dengan jelas, sehingga siswa terlatih merespon sesuatu secara tepat dengan memberikan jawaban dengan kata-kata secara efektif.

Memberikan keluasan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan baik dengan teman sebangku atau kelompok yang sengaja dibuat, siswa secara langsung siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan temannya yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan selain kecerdasan linguistik juga kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonalnya.

Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung, guru tidak hanya membantu siswa mendirikan konseptual dalam saraf-saraf otak siswa yang lebih mendalam, tetapi juga membangun kaitan yang lebih kuat serta lebih banyak lagi menekankan proses pembelajaran yang lebih berarti dan menggairahkan siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan. Dengan cara ini, tidak hanya kecerdasan linguistik yang terlatih, tetapi juga siswa terlatih untuk berpikir secara logis.

Pada saat siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru (langkah ketiga dalam strategi ini), Jika memungkinkan, siswa bisa juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas,. Manfaat yang diperoleh siswa, selain akan mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut di atas, juga memungkinkan berkembangnya kecerdasan kinestetik siswa.

Cara yang dapat dilakukan guru pada saat menyajikan poin-poin pembelajaran adalah melalui Mind Mapping (peta pikiran). Metode ini didasarkan pada suatu penelitian tentang cara kerja otak dalam memproses informasi dengan beragam cara, baik dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, perasaan, dan lain-lain. Peta pikiran merupakan metode mencatat kreatif yang dapat memudahkan mengingat banyak informasi, serta lebih mudah dalam mengingat informasi, karena melibatkan kedua belah otak (Nasution,S: 1995)

Cara yang dapat dilakukan guru, catat poin-poin pembelajaran di papan tulis (sarana lain) dengan membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah dan sub topik dan perinciannya menjadi cabang-cabangnya. Hendaknya kapur atau alat tulis yang digunakan berwarna-warni yang dapat merangsang otak bekerja lebih optimal dalam menerima informasi. Lengkapi juga dengan gambar atau simbol-simbol lainnya (Hoer,Thomas,R: 2007)

### **Kelebihan Model Pembelajaran Guided Teaching**

1. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebab pembelajaran diawali dengan beberapa pertanyaan.
2. Melatih siswa berfikir untuk menjawab pertanyaan secara benar.
3. Dapat meningkatkan kerjasama siswa, karena dalam belajar dibentuk kelompok-kelompok kecil.

### **Kekurangan Model Pembelajaran Guided Teaching**

1. Kadang-kadang terjadi kelarutan dalam pertanyaan sehingga materi yang akan diajarkan kurang tersampaikan dengan baik.
2. Lebih mengutamakan perbandingan dari materi daripada penyampaian pesan materi yang akan disampaikan.

# BAB VIII

## CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

### A. Pengertian CTL (Contextual Teaching and Learning)

Dalam buku Trianto, Soekamato dkk, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. (Trianto: 2009,22)

Buku yang ditulis oleh Elaine B. Johnson, "*Contextual Learning and Teaching* (CTL) adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu system pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna yang menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. (Johnson Elaine: 2011.69)

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks *Contextual Teaching And Learning*(CTL). (Ruslan: 2013,193)

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka mmiliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Peengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola piker, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau performace seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berbikir.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah. Sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.

- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.
- e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (*Real World Learning*).

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut oleh dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial dan kinestetik. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indera penglihatannya. Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya, sedangkan tipe kinestetik adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. (Trianto: 2009,109)

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran koenvensional hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak

ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak, yang menurut *Paolu Freire* sebagai sistem penindasan.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan *Contextual Learning and Teaching* (CTL). (Zainal Akib: 2013.16)

- a. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasaan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berbeda dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Setiap anak memiliki kecendrungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan, kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian,

- guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
- c. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
  - d. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan asimilasi dan proses akomodasi.

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri, walaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus

memberikan kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

Sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Learning and Teaching (CTL)*. (Sanjaya: 2006.262) seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen *Contextual Learning and Teaching (CTL)*. Selanjutnya ke tujuh asas ini dijelaskan dibawah ini.

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman Menurut pandangan konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksikan oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek. Tersebut, kedua faktor itu sama pentingnya.

Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut: (Jean Piaget: 1970,31)

1. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belakng, akan tetapi selalu

merupakan kontruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.

2. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang, struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Asumsi itu yang kemudian melandasi *Contextual Learning and Teaching (CTL)*. Pembelajaran melalui CTL. Pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman, sebab pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Atas dasar asumsi yang mendasarinya itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui *Contextual Learning and Teaching (CTL)* siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

b. Inkuiri

Artinya proses pembelajaran di dasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah

fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. (Yatim Riyanto: 2009.171)

Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: (Yatin Riyanto: 2009.11)

1. Merumuskan masalah
2. Mengajukan hipotesis
3. Mengumpulkan data
4. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
5. Membuat kesimpulan

Asas menemukan seperti yang digambarkan diatas merupakan asas yang penting dalam pembelajaran *Contextual Learning and Teaching (CTL)* melalui proses berpikir yang sistematis seperti di atas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis yang semuanya diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

c. Bertanya

Dalam proses pembelajaran *Contextual Learning and Teaching (CTL)*, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja akan tetapi memancing siswa agar siswa dapat menemukan sendiri, karena itu peran bertanya sangat penting sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

d. Masyarakat belajar

Konsep masyarakat belajar (*learning Community*) dalam *Contextual Learning and Teaching (CTL)*, menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama dapat dilakukan melalui berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

e. Pemodelan

Model merupakan suatu perilaku atau aktivitas yang dilakukan seseorang dan bisa ditiru oleh siswa. Dengan adanya pemodelan terhadap sesuatu maka

siswa akan memikirkan keterkaitan pelajaran dengan apa yang dimodelkan dibawah bimbingan guru.

f. Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan berfikir tentang apa yang telah dipelajari, dengan kata lain mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang diterima oleh siswa

Refleksi dilakukan dengan menyisakan waktu sejenak.

Realisasi refleksi sebagai berikut:

1. Pernyataan langsung terhadap apa yang diterima hari ini
  2. Catatan atau jurnal dibuku siswa
  3. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
  4. Diskusi
  5. Hasil karya
- g. Penilaian sebenarnya

Penilaian sebenarnya merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. *Contextual Teaching and Learning* mewajibkan siswa mencapai standar tinggi dan ketika para siswa mampu melihat makna dalam pembelajaran mereka.

## **B. Langkah- langkah *Contextual Learning and Teaching* (CTL)**

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
3. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
4. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
5. Melakukan refleksi di akhir temuan
6. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Ahmad A, Mangkesapetra, 211)

Penerapan *Contextual Learning and Teaching* (CTL). seorang guru dalam pembelajaran mengembangkan pemikiran siswa agar keterampilan atau pengetahuan siswa untuk kegiatan belajar lebih aktif proses belajar mengajar. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

### C. Tujuan Model *Contextual Learning and Teaching* (CTL)

- a. Model pembelajaran *Contextual Learning and Teaching* (CTL). ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya.
- b. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman
- c. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- d. Model pembelajaran *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain
- e. Model pembelajaran *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini bertujun agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna
- f. Model pembelajaran model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini bertujuan untuk mengajak anak

pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari

- g. Tujuan pembelajaran model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri. (David.W.Johson: 2010.72)

Pembelajaran model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini bertujuan untuk membiasakan belajar aktif secara individu dan peserta didik bisa memecahkan masalah yang akan di selesaikan berkelompok kecil, agar tujuan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) diharapkan guru memahami dan bisa mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL), dengan demikian tujuan ini bisa berjalan dengan baik.

#### **D. Kelebihan *Contextual Learning and Teaching* (CTL)**

- a. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- b. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif

- c. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- d. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- e. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- f. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- g. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok. (Ditjen Dikdasmen: 2002)

Kelebihan-kelebihan Model *Contextual Learning and Teaching* (CTL), agar peserta didik mampu mengungkapkan ide atau gagasan kata-katanya sendiri dan membandingkan gagasan dari temanya sendiri, dengan itu peserta didik bisa termotivasi dengan adanya penerapan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL), ini, selain itu model *Contextual Learning and Teaching* (CTL), mengaktifkan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

#### **E. Kelemahan Model *Contextual Learning and Teaching* (CTL)**

- a. Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-

- beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama
- b. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar
  - c. Dalam proses pembelajaran dengan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL), akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
  - d. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan *Contextual Learning and Teaching* (CTL), ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
  - e. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) ini.

- f. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab *Contextual Learning and Teaching* (CTL), ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
- g. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- h. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam *Contextual Learning and Teaching* (CTL), ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan. (M, Silberman: 95)

Kelemahan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) menerangkan bahwa model pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup lama sebab saling berdiskusi bersama teman-teman yang lain untuk menyatukan pendapat yang benar, dengan itu kelemahan model *Contextual Learning and Teaching* (CTL) bisa dimengerti oleh guru yang menerapkan model pembelajaran ini.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang

menekankan melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. CTL merupakan bentuk pembelajaran yang mengarah pada kegiatan belajar yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya dari lingkungan di mana tempat siswa belajar. Pengalaman belajar yang diharapkan diperoleh siswa adalah segala sesuatu yang sesuai dan bertalian dengan karakteristik siswa dan lingkungan tempat di mana ia belajar. (Ramayulis: 2008, 198) Hal ini mengisyaratkan bagaimana guru secara terprogram mampu menciptakan lingkungan belajar (*learning situation*) yang membangkitkan siswa untuk belajar.

Ada beberapa pengertian pembelajaran CTL yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya : (Kasinyo Harto: 2012, 198)

1. *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
2. Pembelajaran CTL adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks

kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

3. Pembelajaran CTL adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika peserta didik menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, peserta didik, dan selaku pekerja.
4. Pembelajaran CTL adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu peserta didik menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengabungkan

atau mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dia temukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dalam kehidupannya.

## **F. Konsep Dasar *Contextual Teaching and Learning***

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi Pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehinggamendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep di atas ada tiga hal yang harus dipahami: (Elaine B. Johnson: 2009, 32-33)

*Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

*Kedua*, CTL mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata . Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam

memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan. (Elaine B. Johnson: 2009, 34-35)

*Ketiga, CTL* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya bukan hanya mengharapkan siswa memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *CTL* bukan untuk ditumpuk dalam otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

### **G. Penerapan *CTL* dalam pembelajaran**

Dalam Penerapannya *CTL* adalah sebuah Sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian saling berhubungan, jika bagian-bagian ini terjalin dengan baik maka akan menghasilkan pengaruh yang lebih baik dan siswa akan mampu membuat hubungan yang menghasilkan makna. Sistem *CTL* mencakup delapan komponen; (Kasinyo Harto: 2012, 200-201)

- 1) Membuat kaitan-kaitan yang bermakna.
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti.
- 3) Melakukan Pembelajaran yang diatur sendiri.
- 4) Bekerjasama.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Membantu individu tumbuh dan berkembang.
- 7) Mencari standar yang tinggi.
- 8) Penilaian yang autentik.

Sehubungan dengan sitem di atas maka pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan Sistem *CTL* sebagai berikut:

*Pertama*, Siswa akan membangun keterkaitan antara sekolah dan konteks kehidupan nyata seperti bisnis dan lembaga masyarakat. Berbagai cara efektif untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks sehari-hari siswa, diantaranya adalah:

- 1) Di kelas mengaitkan materi dengan konteks siswa.
- 2) Memasukkan materi dari bidang lain dalam kelas.
- 3) Mata pelajaran yang tetap terpisah, tetapi mencakup topic-topik yang saling berhubungan.
- 4) Mata pelajaran gabungan yang menyatukan dua atau lebih disiplin.
- 5) Menggabungkan sekolah dan pekerjaan.
- 6) Model klihat kerja nyata atau penerapan terhadap hal-hal yang dipelajari di sekolah ke masyarakat.

Contoh penerapnnya, para guru mendorong siswa untuk membaca, menulis dan berpikir secara kritis pada persoalan-persoalan controversial di lingkungan atau masyarakat mereka.

*Kedua*, Para siswa akan melakukan pekerjaan yang berarti; pekerjaan yang memiliki tujuan, berguna untuk orang lain, yang melibatkan proses menentukan pilihan dan menghasilkan produk nyata atau tidak nyata.

*Ketiga*, Siswa akan bekerja sama; Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan mempengaruhi orang lain; membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain. Berbagai strategi untuk kerjasama yang dilakukan dalam kelas di antaranya adalah:

- 1) Tetap focus pada tugas kelompok.
- 2) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- 3) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah.
- 4) Meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh.
- 5) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka.
- 6) Berbagi kepemimpinan dalam kelompok.
- 7) Memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok.
- 8) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok

*Keempat*, Para siswa akan menjadi siswa yang dapat mengatur diri sendiri dan aktif sehingga dapat mengembangkan minat individu, mampu bekerja sendiri atau dalam kelompok dan belajar lewat praktek. Langkah yang diambil siswa untuk menguasai kemampuan

mengatur sendiri adalah dengan; mengambil tindakan, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, membangun kesadaran diri, kerjasama.

*Kelima*, Para siswa akan menggunakan pikiran tingkat tinggi yang kreatif dan kritis; menganalisis, melakukan sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti. Ada delapan langkah yang dilakukan oleh pemikir kritis; *Pertama*, Apa isu, masalah, keputusan atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan? *Kedua*, apa sudut pandangnya? *Ketiga*, apa alasan yang diajukan? *Keempat*, Asumsi-asumsi apa saja yang dibuat? *Kelima*, Apakah bahasanya jelas, *Keenam*, apakah alasan didasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan. *Ketujuh*, Kesimpulan apa yang ditawarkan? *Kedelapan*, apakah implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil?

*Keenam*, Para siswa akan mengembangkan setiap individu; tahu, member perhatian dan meletakkan harapan yang tinggi untuk setiap anak. Memotivasi dan mendorong setiap siswa. Siswa tidak dapat sukses tanpa dukungan dari orang dewasa, para siswa menghormati teman sebaya dan orang dewasa. Cara yang perlu dilakukan dalam membangun hubungan dengan siswa agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya adalah; *pertama*, mengenal kehidupan rumah, ketakutan siswa dan kemampuan setiap siswa. seperti meminta setiap anak untuk menyisihkan beberapa menit setiap hari

Jum'at menulis sebuah catatan singkat yang mengevaluasi perilaku mingguan mereka sebagai sesuatu yang perlu perbaikan. *kedua*, melakukan komunikasi dengan keluarga para siswa. Seperti mengundang ayah kerabat siswa untuk mendiskusikan persoalan siswa.

*Ketujuh*, Para siswa akan mengenali dan mencapai standar tinggi; mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Menunjukkan kepada mereka cara untuk mencapai keberhasilan. Dalam system CTL guru dituntut untuk merumuskan tujuan-tujuan yang tidak hanya berat, tetapi juga tujuan yang menggabungkan pengetahuan dan tindakan dengan cara yang bermakna bagi para siswa.

Beberapa cara yang perlu dilakukan guru adalah:

- 1) Beritahukan pengetahuan yang akan dipelajari dari suatu mata pelajaran.
- 2) gunakan kata kerja aktif untuk menentukan dengan tepat apa yang harus dilakukan oleh para siswa setelah berhasil menguasai pengetahuan ini.
- 3) Jelaskan mengapa para siswa akan akan mendapatkan keuntungan setelah menyelesaikan tugas tersebut.
- 4) Beritahu cara-cara apa saja yang bisa digunakan para siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diminta.

- 5) Beri tahu para siswa cara mendapatkan hasil terbaik dari tugas, kegiatan, penilaian atau mata pelajaran yang diberikan.
- 6) Bandingkan tujuan-tujuan anda dengan tujuan-tujuan yang terdapat pada standar eksternal.

Kemudian Pendidik dan peserta didik juga harus berperan dalam Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan langkahnya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil, melainkan organism yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran pendidik bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan adalah pembimbing peserta didik agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang

menantang. Dengan demikian, pendidik berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh peserta didik.

- 3) Belajar bagi peserta didik adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran pendidik adalah membantu agar setiap peserta didik mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- 4) Belajar bagi peserta didik adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada (*asimilasi*) atau proses pembentukan skema baru (*akomodasi*), dengan demikian tugas pendidik adalah memfasilitasi (mempermudah) agar peserta didik mampu melakukan proses *asimilasi* dan proses *akomodasi*.

## **H. Azas-Azas Pembelajaran CTL**

### **1. Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran atau kontekstual yang mengatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia setahap demi setahap yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan

itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Oleh karena itu pendidik perlu memfasilitasi proses tersebut dengan : (Abdul Mujib& Jusus Mudzakkir: 2006,12)

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik
- b. Memberi kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- c. Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar

## 2. Inquiri

Pendidik harus menggunakan pendekatan inquiri (menemukan) agar peserta didik dibiasakan menemukan sendiri.

## 3. Questioning (Bertanya)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya dapat

dikemukakan ketika peserta didik berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya. Bertanya dalam pembelajaran CTL berguna untuk :

- a. Menggali informasi baik administrasi maupun akademis
- b. Mengecek pemahaman peserta didik
- c. Memecahkan persoalan yang dihadapi
- d. Membangkitkan respons kepada peserta didik
- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik
- f. Memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki pendidik
- g. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik
- h. Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik

#### 4. Learning Community (Masyarakat Belajar)

Hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama semua peserta didik, dan antara peserta didik dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu kepada yang tidak tahu, baik didalam maupun di luar kelas.

Perinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan pendidik dalam pembelajaran yang berkonsentrasi pada learning community :

- a. Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan sesama peserta didik atau pihak lain.
- b. Sharing terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- c. Sharing terjadi apabila terjadi *two way communication* dan *multy communication*

## 5. Modeling (Pemodelan)

Peserta didik dalam belajar harus mengidentifikasi diri dengan model yang akan di tirunya. Prinsip-prinsip modeling yang bisa dipertimbangkan dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap apabila ada contoh yang bisa ditiru.
- b. Contoh bisa diperoleh langsung dari para ahli.
- c. Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.

## 6. Reflection (Refleksi)

Refleksi adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Peserta didik harus menyadari bahwa pengetahuan yan baru diperolehnya merupakan revisi dan pengayaan terhadap pengetahuan yang sudah ada padanya.

Prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan pendidik dalam penerapan refleksi yaitu :

- a. Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
- b. Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya.
- c. Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan tema sejawat, atau unjuk kerja.

#### 7. Authentic Assesment (Penilaian Autentik)

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan pengalaman peserta didik. Penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran sedang berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajarannya saja.

Prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan peserta didik dalam penerapan penilaian autentik yaitu :

- a. Penilaian bukan menghakimi peserta didik, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar peserta didik.
- b. Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.

- c. Pendidik hendaklah sebagai penilaian yang konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana peserta didik belajar, bagaimana peserta didik menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar peserta didik dalam berbagai konteks belajar.
- d. Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan penilaian bersama.
- e. Penilaian autentik mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas.
- f. Penilaian autentik dilakukan dengan berbagai alat secara berkelanjutan sebagai bagian integral dan proses pembelajaran.
- g. Penilaian autentik dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan alat atau untuk menentukan prestasi peserta didik.

## **I. Tahapan atau langkah-langkah Pembelajaran CTL**

Berikut ini akan dilakukan contoh untuk melihat bagaimana tahapan pembelajaran CTL. Misalnya, pendidik membelajarkan para peserta didiknya tentang fungsi lembaga pendidik di Indonesia. (Ramayulis:19)

Kompetensi dasar: peserta didik mampu menjelaskan jenis dan fungsi lembaga pendidikan di Indonesia.

### Indikator Kompetensi:

1. Peserta didik dapat menyebutkan pengertian lembaga pendidikan
2. Peserta didik dapat menyebutkan jenis-jenis lembaga pendidikan
3. Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antara lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah.
4. Peserta didik dapat menyimpulkan tentang fungsi lembaga pendidikan
5. Peserta didik membuat karangan yang ada kaitannya dengan lembaga pendidikan.

Supaya kompetensi dasar dan indikator kompetensi yang telah dirumuskan di atas tercapai pendidik menggunakan pembelajaran CTL dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dan proses pembelajaran dan pentingnya materi ajar yang akan dipelajari.
- 2) Pendidik menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
  - a) Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik
  - b) Setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 melakukan observasi ke psantren, kelompok 2 melakukan

observasi ke madrasah, dan kelompok 3 melakukan observasi ke sekolah.

c) Melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di ketiga jenis lembaga pendidikan tersebut.

3) Pendidik melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik.

b. Kegiatan

1) Di lapangan

a) Peserta didik melakukan observasi ke lembaga pendidikan dengan pembagian tugas kelompok masing-masing.

b) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan di setiap lembaga pendidikan dengan teknik observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

2) Di dalam kelas

a) Peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

b) Peserta didik melaporkan hasil diskusi.

c) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

c. Kegiatan Penutup

1) Dengan bantuan pendidik peserta didik menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah

lembaga pendidikan sesuai dengan indikator hasil belajar (indikator kompetensi) yang harus diacapai.

- 2) Pendidik menugaskan peserta didik untuk membuat karangan tentang, pengalaman belajar mereka dengan tema: "Lembaga Pendidikan di Indonesia".

Dari gambaran pembelajaran di atas terlihat dengan jelas bagaimana pembelajaran *CTL*. Pada bagian pendahuluan guru lebih berperan sebagai pengarah dan fasilitator dengan menjelaskan standar kompetensi pembelajaran dan kompetensi dasar serta indikator-indikator yang di gunakan dalam pembelajaran serta langkah-langkah pembelajaran berdasarkan konsep *CTL*. Kemudian pada bagianinti guru melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dan fasilitator dengan membimbing siswa berdiskusi masalah pokok dalam pembelajaran Agama Islam. Guru tidak memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari dan tidak pula menyuruh siswa mendengarkan ceramah-ceramah guru yang sering membosankan siswa, tetapi meminta siswa menceritakan pengalaman masing-masing berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Dalam hal ini siswa dituntut merekonstruksikan pengetahuan-pengetahuan yang di dapat dilapangan kedalam sebuah konsep, kemudian guru hanya meluruskan konsep itu sesuai materi yang dipelajari.

# BAB IX

## PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI

### A. Pengertian Pendekatan

Pengertian pendekatan dalam kamus Bahasa Indonesia, pendekatan adalah 1) proses perbuatan, cara mendekati, 2) usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang teliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris pendekatan diistilahkan dengan "*approach*" dan dalam bahasa Arab disebut dengan "*madkhal*".

Pendekatan dalam bahasa Inggris, disebut dengan "*approach*" diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (*jalan ke*) dan *way path* dengan (arti jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan "*madkhal*". Dalam bahasa Indonesia, pendekatan adalah : "1) Proses perbuatan, cara mendekati; 2) Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian." (Rusmaini: 2011)

HM. Chabib Thaha, mendefinisikan pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara

pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.(Ramayulis: 2010)

Lawson dalam konteks belajar, mendefinisikan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan keefisiennan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap *subjek matter* yang harus diajarkan, yang diurutkan selanjutnya melahirkan *metode* mengajar, dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk *teknik* pengajian pembelajaran. (Ramayulis: 2010)

Pembelajaran (*instruction*) ialah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (missal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar. Jadi pembelajaran tidak identik dengan belajar sebagaimana yang dipahami sebagaian orang selama ini. Sebaliknya, pembelajaran amat mirip dengan proses belajar-mengajar (*the teaching-learning process*) dalam arti, di satu sisi guru mengajarkan / menyajikan materi, sedang murid belajar/menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif-edukatif. (Muhibbinsyah: 2010)

Secara umum proses pembelajaran mengambil dua pendekatan utama yakni belajar penerimaan (*reception*

*learning*) dan belajar penemuan (*discovery learning*). Masing-masing pendekatan ini mengembangkan strategi pembelajarannya sendiri-sendiri dan membangun kelebihan dan kekurangannya masing-masing juga. Dalam batasan tertentu pendekatan “belajar penerimaan” terkesan lebih efektif dan banyak menawarkan kelebihannya. Di sisi lain justru pendekatan “belajar penemuan” yang lebih baik. Strategi belajar penerimaan dapat juga disebut proses informasi, belajar penemuan dapat juga disebut “proses pengalaman”. (Kasinyo Harto: 2012)

Secara terminologi, Mulyanto Sumardi menyatakan, bahwa pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode, dan tehknik. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami Agama.

Menurut Muhammad Yaumi, pendekatan merupakan sudut pandang bagi guru, dosen, instruktur atau pengembang terhadap proses pembelajaran, seperti pendekatan yang berpusat pada guru, dosen atau instruktur (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centred approaches*). (Rahman: 2012) Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Sedangkan pendekatan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* atau pembelajaran penemuan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan pendekatan dalam pembelajaran PAI adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu terkait dengan tujuan, metode, dan tehknik yang digunakan untuk memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **B. Pendekatan Idealis-Normatif**

Idealis adalah suatu sikap yang baik, atau nilai-nilai yang baik yang diangankan dan ingin dicapai. Pendekatan idealis seiring dengan pendekatan keteladanan yang diteladankan oleh guru kepada murid. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang. Keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya atau figure pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat Islam.

Firman Allah SWT :

حَسَنَةُ أَسْوَةِ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ ... 

*“Sesungguhnya dalam diri Rasulullah kamu bisa menemukan tauladan yang baik...” (Q.S. 33:21).*

Di dalam diri Rasulullah, disusun oleh Allah bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk hidup yang abadi selama sejarah berlangsung. Allah telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah orang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar dari padanya, memenuhi

panggilannya, menggunakan metodenya dalam kemuliaan dan akhlak yang terpuji.

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal buruknya akhlak anak. Jika pendidika jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Dan jika pendidik itu bohong, khianat, durhaka, kikir penakut dan hina.

Dalam pendekatan keteladanan ini ada beberapa metode yang dapat dipergunakan di antaranya : melalui performance, kepribadian, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan.

Normatif adalah peraturan yang mengatur tentang baik buruknya perbuatan berdasarkan norma yang berlaku. Norma adalah aturan yang berlaku di kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan sentosa. Menurut Lubis (2011) Pendekatan normatif adalah sebuah pendekatan yang lebih menekankan aspek norma-norma dalam ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Alqur'an dan Sunnah. (Abdullah: 1987)

Pendekatan normatif diklasifikasikan menjadi tiga:

1. Missionaris tradisional

Yaitu pendekatan yang bertujuan merubah suatu masyarakat agar masuk agama tertentu disertai keyakinan akan pentingnya peradaban missionaris.

2. Apologetik

Pendekatan yang bertujuan untuk menguatkan keimanan suatu kaum yang terlindas arus modernitas agar bangkit dan percaya diri dengan identitas keislamannya.

3. Irenic

Pendekatan yang dilakukan untuk menyatukan non muslim yang berorientasi negatif tentang orang muslim, dengan Muslim yang berorientasi menyimpang. Supaya tercapai perdamaian bangsa dan hilangnya prasangka, perlawanan dan saling menghina. (Abbudin: 2011). Kajian islam normative melahirkan tradisi teks : tafsir, teologi, fiqh, tasawuf, filsafat. (Tohirin: 2011)

a. Tafsir : tradisi penjelasan dan pemaknaan kitab suci

b. Teologi : tradisi pemikiran tentang persoalan ketuhanan

c. Fiqh : tradisi pemikiran dalam bidang *yurisprudensi* (tata hukum)

d. Tasawuf : tradisi pemikiran dan laku dalam pendekatan diri pada Tuhan

- e. Filsafat : tradisi pemikiran dalam bidang hakikat kenyataan, kebenaran dan kebaikan.

Disamping itu bahwa pendekatan normatif digunakan untuk memahami pembelajaran Islam yang terkandung dalam kitab suci. Melalui metode pendekatan normatif ini seseorang memulainya dari meyakini Islam sebagai agama yang mutlak benar. Hal ini didasarkan pada alasan, karena agama berasal dari Tuhan dari apa yang berasal dari Tuhan mutlak benar, maka agama pun mutlak benar. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat agama sebagaimana norma ajaran yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal. Melalui metode normatif yang tergolong tua usianya ini dapat dihasilkan keyakinan dan kecintaan yang kuat, kokoh, dan militan pada Islam, sedangkan dengan metode ilmiah yang dinilai sebagai tergolong Muda usianya ini dapat dihasilkan kemampuan menerapkan Islam yang diyakini dan dicintainya itu dalam kenyataan hidup serta memberi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi manusia.

Oleh karena itu, pendekatan idealis-normatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan keteladanan sikap yang baik atau nilai-nilai yang baik terhadap peserta didik, yang sesuai norma atau aturan

yang berlaku dalam masyarakat dan dalam ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Alqur'an dan Sunnah.

### **C. Pendekatan Historis-Empiris**

Historis atau Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. (Taufik: 1987)

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini, Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini, Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-Qur'an, ia sampai pada dasarnya kandungan Al-Qur'an, yaitu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep dan bagian kedua, berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya.

Tujuan pendekatan historis.

- a. Seseorang dapat melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara alam idealis dengan alam empiris dan historis.
- b. Untuk mengenali berbagai macam konsep, baik yang bersifat abstrak maupun konkret yaitu konsep tentang Allah, konsep tentang [malaikat, konsep hari akhir dll.](#) (Abbudin: 2011)

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

Syaiful Bahri Djamarah dkk, menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah pendidikan yang baik. Pengalaman merupakan pendidikan tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika pendidikan tidak membawa anak ke arah tujuan itu pendidikan akan tetapi menyelewengkan dari

tujuan itu, misalnya mendidik anak menjadi pencuri. Karena itu ciri-ciri pengalaman yang educative adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak, kontinyu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak.

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah “pendekatan pengalaman” sebagai fase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan. Belajar dari pengalaman lebih baik dibandingkan dengan sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman yang bersifat mendidik, dikatakan demikian lantaran ada pengalaman yang bersifat tidak mendidik seperti mengajari anak menjadi pencopet.

Metode mengajar yang dapat dipakaikan dalam pendekatan pengalaman, di antaranya : metode eksperimen, metode drill, metode sosiodrama dan bermain peranan, metode pemberian tugas belajar dan resitasi, dan sebagainya.

Pendekatan Empiris, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan. (Nazarudin: 2012). Pendekatan empiris (pengalaman) ini

merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

Dalam pembelajaran ibadah misalnya, guru atau pendidik akan menemui kesulitan yang besar apabila mengabaikan pendekatan ini. Peserta didik harus mengalami sendiri ibadah itu dengan bimbingan gurunya. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik dari pada hanya sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud di sini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Maka dari itu, pendekatan Historis-empiris dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan kajian sejarah atau peristiwa lampau yang berkaitan dengan agama islam yang seiring dengan pengalaman dan kejadian yang terjadi serta dialami.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujidb & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006
- Abuddin Nata. *Metodologi studi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers. 2010
- . *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta : Rajawali Pers. 2010
- Agus.N.Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar mengajar teraktual dan Terpopuler*, Diva Press Yogyakarta, 2013.
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Anas Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000
- Arifin, M. . *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. cet. ke empat. Bumi Aksara : Jakarta. 1996
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara : Jakarta . 1987
- Bambang Warsita. *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2000
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta : Jakarta. 2002

- Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2004
- Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center. 2009
- E.Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Rosda Karya. 2006
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan pembelajaran PAI*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010
- Hamrani. *Strategi pembelajaran dan model-model pembelajaran aktif dan menyenangkan*. Uin Suka yogyakarta. 2009
- Harto, Kasinyo dan Abdurrahmansyah. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*. CV. Grafika Telondo : Palembang. 2009
- Hoer, Thomas, R. *Multiple Intellegences*, terj. Ary Nilandary. Bandung: Kaifa, 2007.
- Melvin L. Silberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*, Nusa Media, Bandung, 2004
- Melvin L. Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terj. Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia, 2006.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2001
- Muhaimin, dkk. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta : Kencana. 2012
- Muhammad Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2011
- Muhammad Solihin. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern*. Bandung : CV Pustaka Setia. 2007
- Munjin,Ahmad.*Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*.Bandung:Rafika Aditama 2013
- Mustakim, Zaenal.*Strategi dan metode pembelajaran*,Pekalongan: Stain Pekalongan Press. 2009
- Mohammad, Omar Al-Toumy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Alih Bahasa Hasan Langgulung. cet. pertama. Bulan Bintang : Jakarta.1979
- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 1995.
- Pidarta,Made..*Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju*, Jakarta: Bumi Aksara,1990
- Pujiastuti,Emi. *pemanfaatan model-model pembelajaran matematika*. 2002
- Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi*

- Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Cet I, Pustaka Felicha : Yogyakarta. 2009
- Rahman Matawidjaja. *Cara Belajar Aktif dan penerapannya dalam Metode Pembelajaran*, Jakarta Depdiknas. 2002
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. cet ketiga. Kalam Mulia : Jakarta. 2010
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990
- Rostiya. *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara. 1989
- Salifarma.blogspot.com/2014/03/24/20:56/aliran idealisme.html.
- Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2000
- Shahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*. Bandung, Alfabeta. 2009
- Syafrudin Noerdin dan M. Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Suyono dan Hariyanto. "*Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*". Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2011.
- Supriyadi Saputro dkk, *Strategi Pembelajaran Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. (Malang: Depdiknas Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan. 2000).
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet kedelapan. Remaja Rosdakarya : Bandung. 2004

- Tauhied, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*.  
Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta. 1990
- Tayar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*,  
Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Indonesia*. Cet. Empat.  
Balai Pustaka : Jakarta. 2007
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : Raja  
Grafindo Persada. 2011
- Uyu Wahyudin, et al., *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*,  
Bandung: UPI Press.
- Wijaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum  
Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana. 2008
- Zaini, Hisyam, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani .  
*Strategi pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*.  
Yogyakarta: CTSD, 2002.

